

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang seiring datang tidak terpungkiri bahwa dapat memberikan dampak negatif dalam tingkah laku individu manusia, sebagaimana suatu tindak kejahatan. Namun, dengan adanya hukum yang berlaku untuk mengatur jalannya kehidupan manusia, maka pelaku kejahatan akan diproses dengan hukum tindak pidana yang berguna untuk meminimalisir kejahatan.¹ Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan adanya gejala stres yang dapat menyerang orang awam, dan stres akan memberikan dua dampak antara positif dan negatif. Stres positif akan menimbulkan kegembiraan dan memberi harapan pada kehidupannya. Sedangkan stres negatif akan memberikan dampak pada pikiran dan tingkah laku yang tidak terkelola, bahkan dapat berakhir pada tingkah laku kejahatan. Sebagaimana stres karena terlilit hutang, sehingga untuk membayarnya, dengan rela bekerja sebagai bandar narkoba karena upah atau gaji yang didapatkan banyak dan mampu untuk membayarkan hutangnya. Namun, perbuatan tersebut sangat menyalahi hukum aturan Negara dan agama, sehingga untuk memberikan hukuman pada pelaku tindak kejahatan, maka dibutuhkan tempat untuk membina dan membimbing berupa Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).

Namun, stres semakin bertambah buruk ketika berada dalam sel tahanan Lapas sebagai Warga Binaan karena permasalahan yang timbul dari lingkungan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan, seperti kesepian, sulit berkomunikasi dan berada di bawah tekanan. Sehingga stres yang dialami oleh Warga Binaan dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu respon emosi, respon fisik, dan respon tingkah laku yang mana didasarkan atas interaksi manusia dengan

¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) Edisi IV*, (Yogyakarta: AndiOffset, 2013), hlm. 88.

lingkungan, dan dengan demikian dinamakan stres transaksional² Maka, perlu adanya pengelolaan stres Warga Binaan berupa pembinaan dan bimbingan mental, selama berada di dalam Lapas. Pengelolaan stres pada Warga Binaan di Lapas kelas IIA Pekalongan telah berlangsung secara rutin untuk mengadakan program pembinaan berupa kegiatan kerohanian. Adapun bagi Warga Binaan yang baru masuk Lapas, layak diberikan perlakuan khusus karena sebagai awal pengenalan kepada lingkungan tempat, dan lingkungan antarpribadi, dengan demikian terdapat blok kamar sendiri di Lapas kelas IIA Pekalongan.³

Sebagaimana contoh kasus realita di dalam Lapas kelas IIA Pekalongan bahwa sebagian besar Warga Binaan melakukan tindak perkelahian, kekerasan, pencurian maupun pemerasan. Terbukti bahwa tindak kejahatan berupa perkelahian antar teman dapat dilakukan oleh Warga Binaan yang sedang menjalani masa tahanan dalam sel dikarenakan permasalahan luar yang sudah berlarut lama dan dibawa ke dalam, seperti masalah utang piutang.⁴ Dengan demikian, kasus tersebut memiliki sebab dari salah satunya kurang pengetahuan terkait ilmu agama, dilain sisi dapat dikarenakan hatinya telah kotor serta kadar keimanan kepada Allah SWT sebagai tuhaninya semakin berkurang. Meskipun Warga Binaan telah mendapatkan kegiatan pembinaan namun, tetap melakukan tindak kejahatan yang sama lantaran belum mampu mengelola stresnya.

Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa proses program pembinaan di dalam Lapas memiliki tantangan yang cukup sulit. Disatu sisi terdapat kendala, yang menjadi pertanyaan besar bagi petugas tentang bagaimana metode seorang petugas atau penyuluh agama Islam dalam kegiatan pembinaan agar dapat masuk ke dalam hati Warga Binaan untuk mengelola stres yang dialaminya, dan disisi lain pengetahuan Warga Binaan mengenai agama kurang, sehingga sulit untuk memperbaiki diri. Maka dalam prosesnya, program pembinaan menggunakan metode yang harus benar-benar mampu menyentuh hati Warga Binaan atau sesuai

² Nasib Tua Lumban Gaol, *Teori Stres: Stimulus, Respon, dan Transaksional*, (Buletin Psikologi: UGM, 2016), Vol. 24 No. 1, hlm 5.

³ Sri Handono Setiawan, Kepala Subseksi Binaan Narapidana/ Anak Didik (Kasi Binadik) Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 14 Juni 2022.

⁴ Sri Handono Setiawan, Kepala Subseksi Binaan Narapidana/ Anak Didik (Kasi Binadik) Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 14 Juni 2022.

dengan kebutuhannya, dan dengan harapan agar mampu menyadarkan kembali berkemauan untuk niat dalam lubuk hati menuju jalan kebenaran.

Melalui persoalan pengelolaan stres Warga Binaan, pihak Lapas kelas IIA Pekalongan berkomitmen dalam memberikan pembinaan dan bimbingan melalui program pembinaan kepribadian. Program tersebut dilakukan oleh petugas Lapas kelas IIA Pekalongan, dan untuk mendukung program pembinaan kepribadian dalam pengelolaan stres Warga Binaan ini, maka Lapas kelas IIA Pekalongan mengadakan kerjasama dengan penyuluh agama Islam dari berbagai elemen lembaga yang menaunginya. Tujuan dari program pembinaan kepribadian yaitu untuk membimbing dan membina sebagai upaya pengelolaan stres Warga Binaan, keuntungan bekerjasama dengan penyuluh agama Islam yaitu untuk membantu mengelola stres Warga Binaan sehingga mampu menentukan solusi yang tepat dari permasalahannya. Pada kegiatan ini penyuluh agama Islam menaruh harapan agar Warga Binaan mampu kembali mengenali siapa dirinya dan sadar bahwa adanya kehidupan bukan atas kehendak individu manusia, melainkan semua telah diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman untuk menjalani hidup.⁵

Menurut Surya, stres baik fisik maupun mental akan memberikan dampak terhadap dinamika tingkah laku seseorang, tergantung cara dalam menghadapi kondisi yang menimbulkan stres. Dengan demikian reaksinya dapat bermacam-macam antara orang yang satu dan lainnya. Hal tersebutlah yang dapat menjadikan tingkah laku seseorang tidak terkendali karena pengelolaan stres yang dialaminya.⁶

Maka, penyuluh agama Islam berperan untuk melakukan program pembinaan kepribadian, secara teknis menyampaikan motivasi, pembinaan, dan edukasi mengenai agama Islam. Salah satu contohnya dengan mensifati bahwa Allah SWT memiliki nama As-Salam (maha pemberi kesejahteraan), maka pesan yang tersirat di dalamnya bahwa tidak perlu stres karena permasalahan selama berada di dalam Lapas sebagai Warga Binaan, karena Allah SWT pasti

⁵Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 207.

⁶Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen*, ... hlm. 184.

mengadakan jalan keluar atau solusi dari permasalahan yang menimpa Warga Binaan.

Pada program pembinaan di dalam Lapas kelas IIA Pekalongan, ditujukan kepada Warga Binaan beragama Islam. Sesuai dengan program kegiatan pembinaan di Lapas, berharap agar Warga Binaan mendapatkan ketentraman jiwa dan dapat mengelola pengelolaan stresnya, karena dengan kegiatan penyuluhan agama Islam tersebut secara tidak langsung artinya mendekatkan Warga Binaan untuk senantiasa mengamalkan kebaikan karena Allah SWT. Pada kehidupan manusia pasti akan dihadapkan dengan suatu permasalahan sebagai tolak ukur untuk belajar bertanggung jawab dan dapat menjadi perhatian khusus di perjalanan hidupnya. Permasalahan berupa tuntutan hidup tersebut dapat memberikan dampak pada jiwa dan timbulnya perasaan stres yang merupakan akibat dari ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan.⁷

Namun, apabila kemampuan individu manusia lebih kuat dibanding tuntutannya atau memiliki kesanggupan mengatasi permasalahan yang dihadapi, maka tidak akan menyebabkan stres. Stres merupakan suatu keadaan suasana hati dengan ditandai oleh efek negatif dan bergejala tegang pada jasmaniahnya serta timbulnya tingkah laku buruk secara subjektif yang dimiliki manusia dapat berupa perasaan yang tidak tenang, dikarenakan respon fisiologis bersumber pada otak serta terbentuk dalam denyut jantung yang semakin meningkat dengan otot tegang seujur tubuhnya.⁸

Stres akan menjadi hal yang paling mengerikan, karena semua individu manusia dapat mengalaminya dan fenomena stres bersifat manusiawi atau *inheren*. Namun, di era modern saat ini semakin banyaknya kemajuan teknologi dan maraknya gaya hidup kekinian menjadikan manusia tidak sadar akan kesehatan mentalnya. Barulah ketika individu manusia beranjak usia, akan memikirkan kekecewaan dan adanya prasangka buruk yang disebabkan oleh keadaan mental kurang sehat atau stres. Disitulah individu manusia akan terus

⁷ Syamsu Yusuf L.N., *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 118.

⁸ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Wardi, 2013), hlm 186.

menerus berada di bawah rasa gelisah, dan merasa tidak percaya diri dengan segala penyesalannya.

Adanya kesadaran akan dampak negatif stres transaksional dalam hidup inilah, individu manusia semakin akan mengalami keterpurukan dalam menghadapi hidup. pengelolaan stres yang buruk karena berbagai macam tuntutan hidup, dan dengan pemikiran tentang tuntutan hidup yang semakin sulit untuk dihadapi. Adapun pengelolaan stres yang buruk dikarenakan faktor ekonomi, lingkungan hidup, hubungan antar pribadi, pekerjaan, maupun hukum.⁹ Stres merupakan respon dari individu manusia terhadap tantangan fisik maupun mental yang datang dari dalam atau luar dirinya, dan bagian daripada dinamika perjalanan hidup manusia, yang tidak mungkin terhindar dari stres selama kehidupan berlangsung.

Stres dialami berdasarkan rentang usia kehidupan individu manusia, akan dimulai dari periode awal pada masa bayi dengan tuntutan untuk menyesuaikan diri ke lingkungan barunya, berlanjut ke masa anak mengenai tuntutan berupa kehidupan keluarga yang kurang sesuai. Kemudian masa remaja yang berasal dari tuntutan orang tua dengan kebutuhannya untuk bebas atau *independence*, dan stres pada masa dewasa mengenai tuntutan hidup yang bersumber dari berbagai macam faktor mengenai karir, percintaan, dan ekonomi.¹⁰

Program pembinaan kepribadian dilakukan oleh penyuluh agama Islam sebagai pihak berwenang untuk menyesuaikan dengan program visi misi dari Lapas kelas IIA Pekalongan dalam mengelola pengelolaan stres Warga Binaan, maka dengan berbagai macam cara pembinaan yang dapat meluluhkan hati hanya melalui penyuluhan agama Islam dengan dan dilaksanakan secara konsisten. Jadi sesuai uraian tersebut, maka yang dimaksud penulis untuk membahas permasalahan lebih lanjut dengan kutipan judul “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membantu Mengelola Stres Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pekalongan”.

⁹ Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen*, (Bandung: CV Setia Pustaka, 2012), hlm. 194-195.

¹⁰ Syamsu Yusuf L.N., *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*,... hlm. 120-121.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan ?
2. Bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pengelolaan stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan.
2. Untuk mengetahui peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang bimbingan penyuluhan Islam, yang berkaitan dengan peran penyuluh agama dalam membantu mengelola stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan.
2. Secara Praktis
 - a. Menambah pengetahuan bagi penelitian mengenai pelaksanaan pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan.
 - b. Dengan harapan dapat memberikan masukan dalam peningkatan kualitas pembinaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan.

- c. Dengan harapan bahwa penelitian penyuluhan agama Islam ini dapat memberikan informasi yang lebih konkret mengenai pembinaan Warga Binaan di Lembaga Perasyarakatan kelas IIA Pekalongan.
- d. Harapan penelitian ini sebagai bahan bacaan serta dapat digunakan untuk acuan bagi penelitian sejenis pada kajian-kajian berikutnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

a. Peran Penyuluh Agama Islam

Penyuluhan atau konseling Islam merupakan sebuah tingkah laku manusia yang merujuk pada kata “membantu”, karena secara hakekatnya individu manusia memerlukan pedoman hidup yang sesuai dengan kebenaran. Sifat membantu penyuluh atau konselor maka konsekuensinya berupa tingkah laku yang harus akif belajar memahami serta melaksanakan tuntunan Islam sesuai dengan kaidah Al-Qur’an dan As-Sunnah untuk menjalani kehidupan didunia maupun diakhirat kelak.¹¹

Penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat, terdapat kurikulum sebagai pedoman penyuluh untuk menyampaikan pesan moral sesuai dengan sasaran dakwahnya, dan melalui pedoman ini maka program penyuluhan akan berjalan secara terencana, terstruktur serta terukur.¹² Suatu proses dalam penyuluhan agama Islam untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahannya, dan memberikan kebijaksanaan untuk beradaptasi dengan tujuan pada pribadi yang bermoral. Adapun tugas dari penyuluh agama Islam yang diantaranya:¹³

- a) Pemimpin masyarakat, dalam membantu memperbaiki suatu masalah melalui kemampuan menata fikiran serta luasnya ilmu pengetahuan

¹¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*,... hlm. 22.

¹² Nurkholis, Dkk, *Peran Penyuluh Agama dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah di Desa Dlingo*, (Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, 2020), Vol. 5 No. 1, hlm 25-36.

¹³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*,... hlm. 23.

kemasyarakatan, dan sikap keteladanan terlaksana di kesehariannya, yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat.

- b) Agen perubahan, bermakna bahwa penyuluh memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan mengevaluasi aktivitas masyarakat yang kurang baik menjadi baik.
- c) Motivator, dalam peran ini penyuluh memiliki tanggung jawab dalam mengedukasi masyarakat baik dari segi bathiniyah maupun segi jasmaniyahnya.
- d) Fasilitator, didapatkan atas dasar tugas dari Kementerian Agama dalam membantu memperbaiki tingkat keagamaan dimasyarakat, maupun kesadaran dalam bersosial sesuai dengan nilai norma dimasyarakat, dengan kemampuan serbabisa maka penyuluh dituntut untuk mempelajari ilmu pengetahuan tidak hanya soal agama melainkan persoalan social dimasyarakat.

b. Pengelolaan Stres

Mengutip pendapat dari Lazarus mengenai pengelolaan stress dilakukan sebagai bentuk *coping* yang akan terjadi pada manusia saat dihadapkan pada satu tuntutan yang memberatkannya dan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, maka terbukti bahwa tidak adanya kesinambungan antara tuntutan serta kemampuan. Tuntutan merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh manusia, jadi stres hanya bergantung pada kondisi eksternal seperti aspek yang muncul dalam bentuk sosial atau fisik, maupun kondisi internal mengenai ketergantungan terhadap mekanisme kognitif individunya.¹⁴

Definisi lain dari pengelolaan stres merupakan suatu usaha untuk mencegah adanya gangguan jiwa yang memiliki dua macam, diantaranya neurosis (gangguan mental) merupakan bentuk dari gangguan kejiwaan berat, yang mana penderitanya mampu merasakan serta mengendalikan gangguan ini dan sulit untuk diketahui oleh orang lain karena tidak memberikan tingkah laku diluar batas. Kemudian, psikosis (sakit mental) memberikan perbedaan kepribadian bagi

¹⁴ S.W. Sarwono, *Psikologi Perkembangan Remaja Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 84.

penderitanya karena telah menyerang pada akal fikirannya, sehingga akan menunjukkan tingkah laku diluar batas kewajaran dan lebih mudah timbulnya stres.¹⁵ Individu akan menunjukkan sebuah respon emosional yang diperankan oleh fisiknya ketika mengalami stres, dengan indikasi respon stres diantaranya:¹⁶

a) Respon emosional

Individu yang mengalami stres secara emosional dicirikan dengan perasaan gelisah atau cemas, sedih atau depresi karena merasa harga dirinya menurun atau merasa tidak mampu untuk menghadapi tuntutan yang lebih besar dari kemampuannya dan serta ada korelasinya antara stres dengan suasana hati.

b) Respon fisik

Individu yang mengalami stres secara fisik dicirikan dengan reaksi tubuhnya berupa sakit kepala, pusing, susah tidur, dan lelah untuk menjalani hidup. Dampak dari stres fisik dapat diartikan reaksi fisik yang dirasakan individu tidak nyaman sebagai dampak dari kesalahan persepsi mengenai apa yang dilihat dan didengar oleh panca inderanya terhadap sesuatu yang mengancam keselamatannya, dan menggagalkan keinginan serta kebutuhannya.

2. Penelitian yang Relevan

Bedasarkan pencarian dari berbagai pustaka, terdapat penelitian dengan pembahasan sesuai rujukan judul pada penelitian lain, diantaranya:

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Mahendra Krisno Wiharto	Pengaruh Religiusitas Terhadap Stres Narapidana ¹⁷	2021	Terletak pada pembahasan mengenai stres dan objek	Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

¹⁵ S.W. Sarwono, *Psikologi Perkembangan Remaja Edisi Revisi*,... hlm 86.

¹⁶ Syamsu Yusuf L.N., *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*,... hlm 119-124.

¹⁷ Mahendra Krisno Wiharto, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Stres Narapidana*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021).

				penelitiannya Narapidana atau Warga Binaan	untuk membahas atau mengkaji permasalahan
2	Eren Buahatika	Upaya petugas Lembaga Pemasarakatan Dalam Mengatasi Stres Pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Bengkulu ¹⁸	2019	Terletak pada fokus kajian mengenai stres dan objek kajiannya Narapidana atau Waga Binaan yang dilaksanakan oleh petugas Lapas atau yang pihak yang berwenang	Pada subyek kajiannya yaitu Narapidana atau Warga Binaan perempuan, dan lokasi penelitiannya di Bengkulu
3	Nurlina dan Haerati	Dukungan Spiritual Dengan Tingkat Stres Pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan	2020	Terletak pada program yang dibahas dalam penelitiannya yaitu mengenai	Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengkaji

¹⁸ Eren Buahatika, *Upaya petugas Lembaga Pemasarakatan Dalam Mengatasi Stres Pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu*, Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019).

		Kelas IIA Bulukumba ¹⁹		stres dan objek penelitiannya Warga Binaan	permasalahan dan lokasi penelitiannya di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan
4	Midchal Chairudin	Hubungan Aktivitas Spiritual Dengan Tingkat Stres Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Temanggung ²⁰	2018	Terletak pada pengkajian tingkat stres Warga Binaan dengan aktivitas spiritual dan Warga Binaan sebagai objek penelitiannya	Pada penelitian ini subyeknya mengenai penelitian aktivitas spiritual tingkat stres Warga Binaan, dan lokasi penelitiannya di Kabupaten Temanggung
5	Lia Kurniasari, Lely Mustikarani, dan Gozali	Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Untuk Menurunkan Tingkat Stres Pada	2021	Terletak pada objek penelitiannya yaitu Narapidana atau Warga	Pada penelitian ini subyeknya Narapidana atau Warga Binaan

¹⁹Nurlina dan Haerati, *Dukungan Spiritual Dengan Tingkat Stres Pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bulukumba*, Jurnal Kesehatan Panrita Husada, (Bulukumba: STIKES Panrita Husada Bulukumba, 2020). Vol. 5, No. 2. hlm 174.

²⁰ Midchal Chairudin, *Hubungan Aktivitas Spiritual Dengan Tingkat Stres Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Temanggung*, Skripsi, (Magelang: Universitas Muhammadiyah, 2018).

		Narapidana Perempuan ²¹		Binaan dan fokus pembahasan penelitiannya mengenai stress	Perempuan
6	Iswanto	Pembentukan Karakter Religius Masyarakat di Masjid Baitul Muttaqin Rejasari Purwokerto Banyumas ²²	2019	Terletak pada pembahasan tekniknya	Pada subyek penelitian yaitu Masyarakat umum lokasi penelitiannya di Purwokerto Banyumas

F. Kerangka Berfikir

Pengelolaan stres Warga Binaan didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam menggunakan sumber daya manusia secara efektif untuk bisa mengelola dan mengatasi gangguan atau kekacauan mental serta emosional yang terjadi karena adanya respon maupun tanggapan. Berdasarkan penelitian dari beberapa ahli pengelolaan stres dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu, awal pengelolaan, proses inti pengelolaan, dan penutup pengelolaan (evaluasi dan follow up). Adapun bentuk pengelolaan yang dilakukan yaitu berupa metode ceramah, diskusi, dan role play.

²¹ Lia Kurniasari, dkk., *Pemenuhan Kebutuhan Spiritual untuk Menurunkan Tingkat Stress pada Narapidana Perempuan*, *Faitehan Health Journal*, (Kalimantan Timur: Universitas Muhammadiyah, 2021). Vol. 8, No. 3. hlm. 210.

²²Iswanto, *Pembentukan Karakter Religius Masyarakat di Masjid Baitul Muttaqin Rejasari Purwokerto Banyumas*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019).

Secara praktek, perlu adanya bantuan dari peran penyuluh Agama Islam dalam mengelola stres Warga Binaan, untuk dapat membina dan membimbing mentalnya melalui taklim, yang mana keterlibatan penyuluh agama Islam dalam hal ini berkaitan dengan program pembinaan kepribadian dalam Lapas kelas IIA Pekalongan, untuk memberikan motivasi, pembinaan, dan edukasi pada Warga Binaan.

Program pembinaan kepribadian sebagai bentuk bimbingan mental untuk pengelolaan stres Warga Binaan yang dibantu oleh peran penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugasnya, berupa taklim di Pondok Pesantren Lapas kelas IIA Pekalongan dengan didasarkan atas tiga indikator stres, yaitu respon emosi, respon fisik, dan respon tingkah laku Warga Binaan. Secara terintegrasi metode yang digunakan berupa ceramah, diskusi dan role play dengan disisipi motivasi, pembinaan, serta edukasi dalam Lapas kelas IIA Pekalongan melaksanakan kegiatan pembinaan yang diharapkan mampu meluluhkan hati Warga Binaan sebagai sasarannya.

Program pembinaan kepribadian yang dilakukan oleh petugas Lapas kelas IIA Pekalongan maupun penyuluh agama Islam melalui metode penyampaiannya secara langsung sehingga dengan terkonsistennya kegiatan tersebut akan merubah sedikit demi sedikit mampu memperbaiki pemahamannya tentang hubungan dengan tuhan maupun manusia. Melalui program pembinaan kepribadian yang berjalan secara konsisten ini, diharapkan peran penyuluh agama Islam ini dapat membantu mengelola stres Warga Binaan dan membekas dalam hati Warga Binaan sehingga akan tercermin pada tingkah laku dikesehariannya.

Peran Penyuluh Agama Islam
dalam membantu Mengelola

Stres Warga Binaan

1. Motivator
2. Pembina
3. Edukator

Pengelolaan Stres Warga
Binaan

1. Repon Emosi
2. Respon Fisik
3. Respon Tingkah Laku

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

G. Metode Penelitian

Metode digunakan untuk mendapatkan hasil dari penelitian berupa data-data positif dan sesuai dengan faktanya, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Menggunakan dasar dari penelitian lapangan atau *field research* merupakan terjadinya permasalahan yang diselidiki.²³ Adapun penelitian yang akan dibahas mengenai peran penyuluh agama Islam dalam membantu pengelolaan stres Warga Binaan dengan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif yang digunakan berupa observasi disertai pengamatan data sesuai dengan faktanya, dan penggunaan metodenya berbentuk kualitatif dengan penelitian yang akan ditulis dengan fakta sesuai data di lapangan terkait peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan di Lapas kelas IIA Pekalongan.

2. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan permasalahan diperlukan metode dengan pokok pembahasan permasalahannya, dan sesuai dengan penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif, karena untuk menjelaskan rumusan masalah melalui data-data deskriptif yang berupa analisa kata bukan angka.²⁴

Penelitian ini bermaksud untuk memahami bagaimana peran penyuluh agama Islam membantu mengelola stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan, secara holistik dan dengan deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan metode alamiah.

3. Pendekatan Penelitian

Menggunakan dasar pendekatan psikologi yang merupakan suatu penelitian pada peristiwa atau pengalaman mengenai jiwa individu yang terkait dengan keagamaannya (religiousty).²⁵ Kegunaan dari pendekatan psikologi

²³ M. Amin Abdullah, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2015), hlm 45.

²⁴ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Anggota IKAPI, 2016), hlm 70.

²⁵ M. Amin Abdullah, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*,... hlm 50.

bertujuan untuk memahami pengelolaan stres Warga Binaan di Lapas kelas IIA Pekalongan.

4. Sumber Data Penelitian

Menggunakan dasar daripada data-data yang terkumpul sesuai dengan fakta atau fenomena dilapangan melalui dua sumber, meliputi:

a. Sumber Data Primer

Merupakan bagian pokok atau utama yang diperoleh sebagai keharusan bagi penelitian.²⁶ Sumber data primer dari 13 penyuluh agama Islam dan terfokus 3 Warga Binaan sesuai dengan sikap kooperatifannya di Lapas kelas IIA Pekalongan.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan bagian yang didapatkan dari sumber kedua yang terkait dengan buku-buku yang relevan untuk memperjelas sumber data primer dengan objek pembahasannya,²⁷ atau relevansi sumber lain yang didapatkan melalui data arsip dari Warga Binaan di Lapas kelas IIA Pekalongan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan penggunaan metode untuk memperoleh suatu data di dalam penelitian, meliputi:

a. Wawancara

Merupakan suatu bentuk dari sekumpulan kalimat tanya yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atau penjelasan dari pihak sasaran wawancaranya, dan dilaksanakan dengan melibatkan dua orang lebih. Untuk meraih data yang diharapkan maka, wawancara dilaksanakan dengan mempersiapkan pertanyaan yang sesuai disetiap akan mengajukannya. Metode ini berfungsi untuk mendapatkan informasi secara benar atau sesuai data dilapangan tanpa menambahkan narasinya kedalam penjelasan wawancaranya, yang dalam penelitian ini akan diberikan kepada petugas pembinaan dan Warga Binaan untuk

²⁶Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 68.

²⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 114.

mendapatkan fakta data terkait peran penyuluh agama dalam membantu mengelola stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan.

b. Observasi

Merupakan bagian dari perolehan suatu data melalui pengamatan dan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan penjelasan yang sesuai. Pada metode observasi memiliki maksud untuk digunakan penulis meliputi pengamatan dan penelitian dengan tujuan untuk memahami serta memperoleh data yang sesuai dengan fakta atau fenomena lapangan terkait peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan.

c. Dokumentasi

Merupakan bagian dari pengelompokan sumber data melalui berbagai macam dokumentasi foto, pesan suara, tulisan dan sebagainya. Metode pada penelitian ini menggunakan sumber data yang sesuai dengan fakta atau fenomena lapangan terkait profil dari Lapas disertai program pembinaan baik dari petugas ataupun penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan.

6. Teknik Analisis Data

Merupakan penganalisaan data yang terkumpul secara penuh sesuai dengan harapan dari penelitian yang kemudian diinterpretasikan dengan terseleksi dan tersusun. Langkah-langkah dalam memproses temuan penelitian ditranskripsikan melalui proses reduksi data. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dalam memperoleh data penelitian secara menyeluruh.

Menurut Miles dan Huberman, metodologi penelitian kualitatif terdapat tiga macam kegiatan untuk menganalisis data, diantaranya:²⁸

²⁸ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*,... hlm 141-142.

- a. Reduksi data merupakan proses pemilihan, abstraksi, penyederhanaan, transformasi, serta pemfokusan data yang catatannya terealisasi secara tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun dan memperbolehkan dalam mendeskripsikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.
- c. Verifikasi kesimpulan merupakan tahap awal pengumpulan data, peneliti kualitatif menentukan terhadap suatu “makna”, pencatatan keteraturan, prosisi, pola, konfigurasi, dan alur kausal.²⁹

Teknik analisis data tersebut penelitian ini melaksanakan usaha untuk memverifikasi kesimpulan secara konsisten dalam pengamatannya terhadap pengelolaan stres Warga Binaan, dengan peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan di lembaga pasyarakatan kelas IIA Pekalongan .

7. Teknik Validitas Data

Merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa data dan menetapkan kebenaran informasi, yang dapat dipertanggungjawabkan melalui empat kriteria berdasarkan, kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

30

a. Triangulasi

Merupakan pemeriksaan keabsahan data untuk menentukan kebenaran dan ketepatan dalam mendeskripsikan fenomena pada sebuah penelitian. Terdapat beberapa sub bab triangulasi yang akan digunakan, yaitu:³¹

a) Triangulasi Data

Merupakan bagian untuk mendapatkan keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi dan

²⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hlm 129-134.

³⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Penelitian Pendidikan*, (Tangerang: Tira Smart, 2018), hlm 286

³¹ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*,... hlm 144-146.

wawancara, karena setiap peneliti mempunyai kreativitas mengenai sikap serta persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena, dan sebelumnya peneliti mengadakan kesepakatan untuk menentukan kriteria atau acuan pengamatan maupun wawancara.

b) Triangulasi Metode

Merupakan bagian untuk mengecek dari keabsahan data, dan temuan penelitian. Triangulasi metode, melaksakan dengan cara cek serta recek yang menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, baik informasi atau data yang didapatkan dari interview dengan observasi, ataupun data yang diperoleh dari metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sama.

c) Triangulasi Sumber

Merupakan bagian untuk membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan (kredibilitas) suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. seperti membandingkan hasil pengamatan pada wawancara antara yang dikatakan umum dengan dikatakan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen yang ada.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun melalui penguraian secara sistematis agar dapat dengan mudah mengkaji serta memahami terkait pembahasan permasalahannya. Berikut bagan sistematika penulisan di skripsi ini, diantaranya:

Bab I Pendahuluan. Pembahasannya meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Peran penyuluh agama Islam dan pengelolaan stres Warga Binaan. Pada bab ini akan diuraikan menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama mengenai penyuluh agama Islam yang meliputi pengertian, tugas, dan peran penyuluh

agama Islam. Sub bab kedua membahas tentang pengelolaan stres yang meliputi pengertian, faktor penyebab, indikator, dan cara mengelolanya.

Bab III Peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan meliputi tiga sub. Pada sub bab pertama, gambaran umum Warga Binaan Lapas kelas IIA Pekalongan, meliputi sejarah, profil, visi misi, dan tujuan, letak geografis, struktur organisasi, keadaan pegawai, keadaan penyuluh agama Islam dari luar Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan, keadaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, data aset sarana prasarana hunian, pola penempatan kamar hunian, pengelolaan stres Warga Binaan, dan peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan. Sub bab kedua, meliputi pengelolaan stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan, dan sub bab ketiga peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan.

Bab IV Analisis peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan. Pada bab ini akan diuraikan tentang pembahasan inti dari penelitian, yaitu meliputi dua sub bab. Sub bab pertama mengenai analisis pengelolaan stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan. Sub bab kedua meliputi analisis peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan.

Bab V Penutup. Pada bab ini akan diuraikan dalam dua sub bab. Sub bab pertama mengenai kesimpulan dan sub bab kedua mengenai saran.

BAB II

PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DAN PENGELOLAAN STRES

A. Peran Penyuluh Agama Islam

1. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Penyuluh memiliki definisi dari kata “suluh” secara harfiahnya berarti penerang untuk memberikan cahaya dalam kegelapan, artinya hak penyuluh untuk memberi penerangan berupa penjelasan kepada masyarakat dengan tujuan untuk memberikan bantuan dalam mengatasi suatu masalah tertentu. Penyuluh dari bahasa Inggris *counseling* yang secara etimologi memiliki arti menasehati atau sebagai tempat untuk memberikan penjelasan dengan mudah dalam pemahamannya.³²

Definisi penyuluhan dari Isep Zaenal Arifin, merupakan sebuah proses untuk membantu individu ataupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis, agar individu maupun kelompok dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, melalui cara yang preventif, kuratif, korektif maupun developmental, dengan ciri pokok sebagai berikut:³³

1. Terdapat individu maupun kelompok sebagai narasumber.
2. Menggunakan komunikasi verbal.
3. Mampu bergabung diberbagai kegiatan.
4. Umum sifatnya.
5. Khalayak sebagai sasarannya.

Penyuluhan agama Islam dapat diartikan sebagai bentuk usaha dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung pada ajaran Islam, dan ditujukan kepada seluruh individu manusia dari salah satu individu di sebuah organisasi yang merencanakannya dengan menggunakan macam-macam teknik serta metode sesuai dengan keadaan sasaran penyuluhan. Pencapaian dari program penyuluhan

³² Syamsul Azman, *Metode Penyuluhan Agama Dinas Syariat Islam*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatra Utara, 2017), Hlm 14.

³³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2019), hlm 50.

agama Islam untuk mengembangkan kehidupan bermasyarakat dengan pemahaman yang berlandaskan tentang agama Islam, dan ditunjukkan melalui tingkah laku individunya yang telah berkomitmen untuk konsisten dengan dikorelasikan pada wawasan multi kultural, dalam menciptakan tata kelola kehidupan harmonis serta dapat menghargai individu lain.³⁴

Berdasarkan teori tersebut, maka penyuluh agama Islam ditinjau secara pendidikan ilmu dakwah dapat diartikan sebagai proses individu manusia untuk membantu diri sendiri, individu lain, dan suatu kelompok kecil dalam membahas sebuah permasalahan agar dicari solusi secara bersama melalui ridho Allah SWT, serta kegiatan tersebut menggunakan istilah *ta'lim*, *nashihah*, maupun *isytiyafa*. Kegiatan berdakwah dalam ajaran Islam yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam berjalan sesuai dengan visi misi yang menggunakan metode *bi al amal* (tingkah laku) dan *bi al lisan* (ucapan).³⁵

Profesi penyuluh agama Islam dalam penugasannya dapat dibedakan atau ditinjau dari status kelembagaannya menjadi dua macam yaitu pertama, terdapat penyuluh agama Islam fungsional dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang dikoordinasikan dari Direktorat Penerangan Agama Islam. Kedua penyuluh agama Islam dengan status Non-PNS yang terdaftar di Kantor Kementerian Agama dalam setiap kabupaten. Adapun penugasan yang diterima oleh keduanya sama yaitu menjadi penyuluh agama Islam dengan menjalankan serta mengembangkan program bimbingan maupun penyuluhan kepada masyarakat dan pembangunan.³⁶

2. Tugas Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam mengemban amanah dari lembaga yang menaunginya yaitu kementerian agama, dalam memberikan tugasnya sebagai tokoh utama dalam mengemban amanah untuk membantu menyampaikan, dan mengatasi permasalahan dari segi keagamaan dan berbagai macam program pembangunan. Penyuluh agama Islam bertugas sebagai pembimbing masyarakat

³⁴ Enjang AS, Abdul Mujib, *Dasar-Dasar Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Bandung: Sajjad Publishing Home, 2012), hlm 110.

³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm 71-72.

³⁶ Ilham, *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah*, (UIN Antasari Banjarmasin: Jurnal Alhadharah, 2018), Vol. 17 No. 33, hlm 59.

melalui rasa tanggung jawabnya dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan secara agama maupun tata kelola dilingkungan yang terencana dan teratur.³⁷

Tugas penyuluh agama Islam bersifat fungsional, sesuai dengan surat penugasan yang diatur dalam undang-undang, berkenaan tentang hak sebagai pegawai negeri sipil. Penyuluh agama Islam memegang erat amanah yang diembannya sesuai kewajiban setiap muslim untuk berdakwah, dengan menyampaikan yang haq dan mencegah kebathilan. Keberhasilan aktivitas penyuluhan bergantung pada perencanaan yang telah disusun dan dirancang oleh penyuluh sebagai pedoman dalam menyampaikan tugasnya untuk memudahkan penyampaiannya secara terarah dan teratur.

Penyuluh agama Islam dituntut untuk mempersiapkan bekal dari berbagai ilmu pengetahuan, berupa materi yang disampaikan, metode penyampaian, dan kemampuannya dalam menguasai permasalahan dari objek penyuluhan dengan tujuan untuk membantu memberikan simpulan dan saran, serta mengadakan evaluasi. Maka, penyuluh agama Islam selain memiliki kualitas ilmu yang sesuai tersebut, juga mampu menentukan suatu proses kegiatan tentang bimbingan dan penyuluhan yang akan berjalan secara sistematis dalam mencapai keinginan dari tujuannya. Adapun peran dan tugas penyuluh agama Islam sebagai berikut.³⁸

- 1) Pembimbing masyarakat.
- 2) Panutan atau contoh.
- 3) Perantara penyampaian hal-hal kebaikan.
- 4) Membantu perkembangan keagamaan dan pembangunan kehidupan manusia.

3. Peran Penyuluh Agama Islam

Peranan memiliki sebuah makna dari kedudukan individu atau kelompok berdasarkan pengakuan masyarakat. kata peranan dapat berarti tugas dan kewajiban dari individu sebagai penggerak untuk menanamkan kesadaran arti pentingnya kelompok serta mengagas bermacam-macam kegiatan kerjasama

³⁷ Syamsul Azman, *Metode Penyuluhan Agama Dinas Syariat Islam*,... hlm 32.

³⁸ Ilham, *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah*,... hlm 51.

untuk tercapainya suatu tujuan. Adapun peran dari penyuluh agama Islam, diantaranya:³⁹

- a) Penyuluh agama Islam berperan sebagai figur sentral atau tokoh utama dalam masyarakat untuk memberikan ilmu pengetahuan dan sumber-sumber nilai yang dianut secara terarah serta teratur dalam penyampaian. Penyampaian ilmu pengetahuan keagamaan dan menanamkan nilai yang terkandung didalamnya berupa kegiatan spiritual maupun akhlak mulia untuk klien atau konseli. Pengamalan nilai yang terkandung akan mempengaruhi penanaman ajaran-ajaran kebaikan dalam kehidupannya, dengan cara menerapkan kegiatan keagamaan setiap penyuluhan seperti membaca wirid, dan mengkaji sebuah kitab. Hal tersebut berfungsi sebagai penyampaian nilai yang terkandung dalam penyifatan baik serta menghilangkan sifat buruk pada diri klien atau konseli, dan penyuluh berusaha untuk mengamalkan setiap harinya dengan tujuan untuk menjaga ketentraman jiwa pada klien atau konselinya.
- b) Penyuluh agama Islam berperan sebagai konselor dalam menanggapi permasalahan mengenai kehidupan dari individu klien atau konseli dengan memberikan motivasi, untuk mengembangkan rasa percaya diri melalui penegakan nilai yang terkandung dalam keimanan dan ketakwaan. Secara tidak langsung dapat ditegaskan bahwa penyuluh agama Islam merupakan penyampai motivasi dengan menumbuhkan rasa percaya diri dan ketentraman jiwa klien atau konselinya. Pelayanan konseling memiliki keutamaan dalam bertindak untuk membantu menyelesaikan permasalahan individu atau kelompok dimasyarakat dengan meyakinkan terdapat potensi yang baik untuk menyelesaikannya.

Kesukarelaan pada penyuluh sangat diperhatikan dalam proses kegiatan konseling untuk membantu menyelesaikan permasalahannya, dan menjadi tolak ukur klien atau konseli dalam menilai tentang keteladanan sikap serta memandang kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan hati dilihat dari kesabarannya dalam menerima pengaduan klien atau konseli yang berkonsultasi secara terus-

³⁹ Ilham, *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah*,... hlm 64-65.

menerus. Hal itu akan memberikan pandangan klien atau konseli bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam sebagai konselor bukan semata-mata untuk menghakimi melainkan bimbingan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien atau konseli dengan penuh empati dan simpati, sehingga terciptanya sebuah simpulan yang tepat. Perwujudan sikap empati dan simpati terlihat disetiap penyuluh agama Islam menyapa klien atau konselinya dengan bercakap “apa kabarnya? bagaimana kondisinya?” dengan memaknai setiap kesempatan bertatap muka melalui rasa penuh tanggung jawab dan ketulusan hati untuk membantu permasalahan setiap klien atau konseli, serta percakapan tersebut merupakan bentuk dari control diri yang mencerminkan rasa sungguh-sungguh dalam pemberian bantuan.

- c) Penyuluh agama Islam sebagai penyampai motivasi atau sebagai bentuk kemampuan individu dalam memberikan semangat dengan penuh perhatian disetiap kegiatannya, yang secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjalani hidup pada klien atau konselinya. Jadi, motivasi merupakan bentuk kalimat baik berupa lisan atau tulisan dalam pemberian semangat atau dukungan kepada individu lain dalam mencapai tujuannya, dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan melalui penghargaan. Bagi penyuluh agama Islam adanya rasa tanggung jawab dan empati, merupakan bagian dari perasaan yang telah tertanam dan sebuah prasyarat fungsi motivasi telah terlaksana dengan baik.

Adapun pemahaman mengenai pengertian dan hakekat dari motivasi dalam penyampaiannya kepada masyarakat, terdapat beberapa faktor yang menjadi sebab adanya motivasi, diantaranya:

- 1) Terjalannya proses kerjasama penyuluh agama Islam dengan Warga Binaan.
- 2) Proses interaksi perhatian, pengarahan, pembinaan, dan pengembangan dari penyuluh agama Islam kepada Warga Binaan.
- 3) Perilaku yang dilakukan oleh Warga Binaan sesuai dengan sistem dan tata kelola yang berlaku.

- 4) Perbedaan perilaku terjadi pada Warga Binaan melalui latarbelakang serta dukungan yang berbeda.

Pentingnya kerjasama antar beberapa pihak pada setiap pengorganisasian untuk memberikan dukungan satu sama lain, yang akan menanamkan rasa percaya dan bertanggung jawab bersama, melalui keterlibatan perasaan maupun perilaku sehingga dengan sendirinya akan tumbuh dan berkembang. Karena masyarakat menilai penyuluh sebagai tokoh utama yang tidak hanya sekedar memberikan sebuah gagasan, akan tetapi diseimbangkan dengan pengamalan untuk contoh kepribadiannya.⁴⁰

Penilaian ini yang mendasari masyarakat berketetapan hati dalam mematuhi serta menjalankan setiap pedoman berupa bimbingan atau nasehat yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam. Terdapat kepribadian dari individu penyuluh agama Islam yang bersifat karismatik, berdasarkan dari luasnya ilmu pengetahuan, dan kualitas kewibawaannya mencerminkan diri sebagai tokoh utama. Selain itu, sikap optimis berupa kepercayaan dan rasa tanggung jawab untuk meyakinkan serta mengembangkan semangat klien atau konseli.

B. Pengelolaan Stres

1. Pengertian Stres

Secara bahasa definisi stres berasal dari kata latin *strictus* yang berarti keras dan seiring perkembangan waktu, perubahan kata dari *straise*, *strest*, *stresce*, dan berakhir pada *stres*. Definisi lain mengungkapkan bahwa stres merupakan respons keadaan dari individu manusia terhadap kondisi-kondisi dihidupnya berupa tantangan fisik maupun mental dari dalam atau luar dirinya. Keadaan stres akan dialami oleh individu manusia karena merupakan bagian dari konsekuensi dalam perjalanan hidupnya, dan tentu manusia tidak akan terhindar dari stres.

Menurut pendapat dari salah satu tokoh bernama surya mengungkapkan bahwa stres secara fisik maupun mental dapat memberikan dampak pada dinamika tingkah laku individu manusia, tergantung dari kondisi cara menghadapi

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*,... hlm 19.

hal yang mengakibatkan stres.⁴¹ Maka, tingkah laku individu manusia dapat terjadi secara bervariasi yang dilihat dari jenis maupun intensitasnya. Stres merupakan bagian dari kehidupan manusia serta tidak selalu berdampak negatif atau disebut dengan kata *distres* yang berakibat pada gangguan maupun hambatan, dan sebagaimana dalam kondisi tertentu stres akan berdampak positif serta produktif yang disebut dengan kata *eustres*. Sedangkan *depresi* merupakan bentuk reaksi dari gejala stres yang dialami oleh setiap individu manusia.⁴²

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh para ahli, terdapat tiga tahap perkembangan dalam stres, diantaranya tanda-tanda tahapan awal yang terjadi atas reaksi tertentu dalam diri individu manusia dirasakan oleh fisik maupun mentalnya, contoh detak jantung berdebar. Terkait dengan beberapa definisi stres dapat diberikan kesimpulan bahwa kondisi perasaan tidak enak, tidak nyaman, atau tertekan, secara fisik serta psikis dari individu manusia sebagai bentuk respons atau reaksinya kepada stressor (stimulus yang berupa peristiwa, objek, maupun orang) yang mengancam, meresahkan, membahayakan keselamatan, dan keinginan, kebutuhan, atau mengenai kesejahteraan dihidupnya.

2. Faktor Penyebab Stres

Menurut Athar hal yang dapat memicu stres dari, perasaan takut pada sesuatu yang tidak diketahui, memiliki konflik pikiran, dan gagal dalam menerima realitas hidup.⁴³ Adapun faktor lain sebagai pemicu terjadinya stres yang dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, diantaranya:⁴⁴

- a) Faktor fisik-biologis, merupakan gejala yang dapat terjadi pada fisik individu manusia dikarenakan adanya kekurangan pada tubuhnya seperti, kesulitan untuk menyembuhkan penyakit yang dialaminya, tidak berfungsi salah satu anggota tubuhnya atau memiliki cacat fisik, memiliki rupa yang tidak sesuai keinginan (tubuh tidak ideal, wajah tidak cantik atau ganteng).

⁴¹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*,... hlm 183-185.

⁴² Syamsu Yusuf LN, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*,... hlm 119.

⁴³ Aep Saefullah, *Tentang Stres*, (Jakarta: Pustaka Rineka Cipta, 2013), hlm 79.

⁴⁴ Syamsu Yusuf LN, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*,... hlm 122-123.

- b) Faktor psikologis, merupakan gejala yang dialami oleh individu manusia karena bagian dari bentuk pengalaman masa lalu dihidupnya berdasarkan persepsi pada sistem panca indra, yang menjadi sumber stres untuk mengendalikannya dengan keyakinan bahwa terjadinya stres karena tidak ada kemampuan menelaah apa yang didengar dan dilihatnya. Jadi, stres merupakan akibat dari diri sendiri bukan perbuatan orang lain. Adapun contohnya seperti, perasaan tidak nyaman pada suatu tempat yang pernah membuatnya kecewa, pemikiran atau prasangka buruk kepada orang lain, dan memiliki rasa dendam maupun iri hati.
- c) Faktor lingkungan, merupakan bentuk gejala yang terjadi dikehidupan lingkungannya. Terdiri atas tiga bagian diantaranya:
- 1) Faktor suasana lingkup keluarga, seperti tidak harmonisnya hubungan antar anggota dalam keluarga, dan terdapat sebab dari permasalahan tersebut baik karena faktor ekonomi, maupun faktor hubungan antara suami dan istri, yang salah satu akibatnya akan dirasakan oleh anak.
 - 2) Faktor lingkup pekerjaan, seperti adanya pengangguran yang salah satunya karena kesulitan mencari lowongan pekerjaan, akan tetapi setelah mendapat pekerjaan tidak sesuai dengan minat serta bakat, dan terkena PHK (pemutus hubungan kerja).
 - 3) Faktor suasana lingkup masyarakat, seperti meningkatnya tindak kejahatan akibat dari tidak berlangsungnya gaya hidup yang sesuai dengan tata kelola dimasyarakat, terjadinya tawuran antar penduduk karena kurangnya komunikasi yang lebih bijak, dan kehidupan ekonomi maupun politiknya tidak stabil.

Jadi sumber stres terletak pada berbagai peristiwa yang ada di kehidupan setiap individu manusia saat mengalaminya akan mempengaruhi respon fisik maupun emosi dan jika penyebabnya telah jelas, maka perlu untuk bersikap terbuka serta tegas dalam melakukan penyesuaiannya. Dengan demikian akan lebih memudahkan individu manusia meminta bantuan. Adapun penyebab stres yang tidak diketahui, penting adanya pembicaraan dengan individu lain untuk

mengungkapkan isi dari perasaannya, agar dapat diminimalkan penyakit yang akan timbul, berupa kesulitan karena belum siap dalam masalah pergaulannya.

3. Indikator Stres

Stres dapat diindikasikan dalam bentuk respons, dan dampak stres dengan penjelasan atas beberapa bagian, diantaranya:⁴⁵

a) Respon emosional

Merupakan hubungan antara stres dengan perasaan emosi, dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Caspi, Bolger, dan Ecken menggunakan sampel 96 orang wanita untuk menceritakan pengalaman serta suasana hatinya yang ditulis dalam buku *diary* selama 28 hari lamanya. Kemudian dari penelitian tersebut ditemukan mengenai hubungan antara stres dengan suasana hatinya, yang disimpulkan bahwa stres dapat menimbulkan suasana hati menjadi negatif atau tidak nyaman. Contoh reaksi emosi yang akan ditimbulkan berupa, perasaan gelisah atau cemas, sedih atau depresi karena merasa harga dirinya menurun atau merasa tidak mampu untuk menghadapi tuntutan yang lebih besar dari kemampuannya dan serta ada korelasinya antara stres dengan suasana hati.

b) Respon fisik

Merupakan bentuk respon stres yang dialami oleh tubuh individu manusia dengan berdasarkan penjabarannya, pertama terdapat istilah melawan atau menghindar atau reaksi fisiologis terhadap ancaman dengan menyeimbangkan sistem organisme dalam melawan maupun menghindar dari sebuah ancaman yang membahayakan. Menurut Walter Cannon respon fisik terjadi karena dalam sistem organisme terdapat saraf-saraf pada tubuh yang terhubung dengan jantung, hati, darah, otot, dan kelenjar. Sistem saraf autonomik terbagi menjadi dua, yaitu *parasympathetic*, berfungsi untuk memelihara sumber tubuh dalam mengatur detak jantung maupun pencernaan untuk menyelamatkan serta menyimpan energi, dan *sympathetic*, berfungsi untuk menyeimbangkan sumber-sumber tubuh dalam menghadapi hal darurat dengan merespon stres agar melawan atau menghindar.

⁴⁵ Syamsu Yusuf LN, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*,... hlm 124-127..

Kedua, karakteristik adaptasi umum merupakan respon pada tubuh terhadap stres, dengan berdasarkan tiga tahapan yaitu alarm, *resistance* (perlawanan), dan *exhaustion* (kelelahan). Ketiga, jalur hubungan antara otak dengan tubuh merupakan sistem kelenjar endokrin dalam memisahkan hormon-hormon ke aliran darah untuk meregulasi fungsi fisik dan memainkan peranan penting saat merespon stres, yang mana tujuannya untuk mengaktifkan sistem saraf autonomik. Adapun contoh dari respon fisik yang dicirikan dengan reaksi tubuhnya berupa sakit kepala, pusing, susah tidur, dan lelah untuk menjalani hidup. Dampak dari stres fisik dapat diartikan reaksi fisik yang dirasakan individu tidak nyaman sebagai dampak dari kesalahan persepsi mengenai apa yang dilihat dan didengar oleh panca inderanya terhadap sesuatu yang mengancam keselamatannya, dan menggagalkan keinginan serta kebutuhannya.

c) Respon tingkah laku

Merupakan reaksi dalam menghadapi stres dengan melibatkan *coping* sebagai upaya untuk meminimalkan maupun menoleransi tuntutan yang menyebabkan stres. Akan tetapi, *coping* tidak selalu diterapkan sebagai hal positif melainkan hal negatif dapat terjadi dalam merespon stres. Sebagai contoh terdapat individu di dalam organisasi mendapatkan peran yang cukup penting sebagai bendahara, dan pada saat yang sama uang untuk kas organisasi tersebut hilang, maka akan meresponnya dengan *coping* atau upaya positif dalam meningkatkan keamanan uangnya dengan cara menyimpan di tempat yang aman. Sedangkan *coping* atau upaya negatifnya yaitu dengan menyalahkan dan mencela anggota dalam organisasinya.

4. Cara Mengelola Stres

Pengelolaan stres dapat disebut dengan kata *coping* atau menanggulangi, yang merupakan cara dari individu manusia untuk menghadapi tekanan situasi serta sebagai bagian bentuk reaksinya. Adapun definisi menurut Welten dan Llyod mengemukakan bahwa *coping* merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk mengurangi, mengatasi, atau menoleransi segala bentuk ancaman sebagai beban perasaan dari adanya stres. Sedangkan menurut R. S. Lazarus dan Folkman bahwa

coping merupakan proses pengelolaan tuntutan baik dari dalam atau luar yang diperkirakan sebagai bentuk beban diluar kemampuan diri individunya. Terdapat upaya-upaya yang berorientasi pada kegiatan maupun intrapsikis dalam pengelolaannya seperti menuntaskan, mengurangi atau meminimalkan tuntutan dari dalam dan luar.⁴⁶

Coping terbagi atas dua jenis yaitu pertama tentang tindakan langsung, yang merupakan jalannya tingkah laku dari individu manusia untuk berusaha mengatasi rasa sakit maupun ancaman, dengan cara mengubah hubungan yang bermasalah terhadap lingkungan, dan peredaan atau peringanan merupakan jenis *coping* dengan mengacu pada meminimalkan suatu tekanan-tekanan dari kebutuhan fisik atau motorik, serta tekanan emosi yang didorong oleh permasalahan di lingkungan.⁴⁷

Terdapat dua sifat dari *coping*, negatif yang akan menimbulkan permasalahan baru di kemudian hari, dan menjadi gangguan pada diri individu yang bersangkutan. Sedangkan *coping* positif menjadikan individu semakin dewasa dalam berfikir serta bertindak dalam kehidupannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *coping* sebagai bentuk upaya dalam mengelola atau mengatasi stres, terbagi atas:⁴⁸

- a) Dukungan sosial merupakan suatu upaya pemberian bantuan atau pertolongan dari salah satu individu kepada individu lain yang sedang mengalami stres yang memiliki hubungan dekat. Definisi lain dikemukakan oleh Rietschlin bahwa pemberian bantuan atau pertolongan berasal dari individu lain yang memiliki kedekatan hubungan berupa rasa peduli, simpati, dan empati baik dari orang tua kepada anaknya, suami kepada istrinya, dan individu manusia yang aktif dalam lembaga keagamaan.

Selain itu, menurut house dukungan sosial memiliki empat fungsi yang mendasari diantaranya *emotional support*, yang meliputi pemberian curahan

⁴⁶ Syamsu Yusuf LN, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*,... hlm 142.

⁴⁷ Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm 80.

⁴⁸ Syamsu Yusuf LN, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*,... hlm 143.

perhatian. *Appraisal support*, yang meliputi bantuan dari individu lain dalam menilai serta mengembangkan kesadaran mengenai masalah yang dihadapinya, mengklarifikasinya, dan memberikan kritik serta saran sebagai bentuk simpulan dari membantu menyelesaikan permasalahannya. *Informational support*, bentuk dari nasehat maupun diskusi dari permasalahannya, dan *Instrumental support*, yang meliputi bantuan secara materi, seperti contoh memberikan kesempatan untuk berkunjung ke lembaga pelayanan sosial.

- b) Kepribadian merupakan karakteristik dari kepribadian individu manusia yang memiliki pengaruh penting dalam usaha menanggulangi stres dengan penanganan positif, diantaranya:⁴⁹
- 1) Daya tahan memiliki tiga karakteristik berupa, sikap komitmen tentang apa yang dilakukannya, kemudian ada *internal locus control* merupakan dimensi kepribadian tentang keyakinan atau persepsi individu mengenai keberhasilan dan kegagalan yang dialami berasal dari dalam diri, dan *challenge* merupakan persepsi individu yang cenderung sulit mengatasi suatu tuntutan dihadapannya. Jadi, dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa hardiness berhubungan positif pada kesehatan fisik serta mental yang baik dan individu dengan tipe kepribadian hardiness terlepas dari perasaan-perasaan negatif.
 - 2) Optimisme, merupakan suatu kecenderungan umum untuk mengharapkan hasil-hasil yang baik, berdasarkan sikap optimis memungkinkan seseorang dapat melakukan *coping* atau menggunakan mekanisme pertahanan diri secara lebih baik dan dapat meminimalkan dampaknya, yang dapat berujung sakit.
 - 3) Humoris, merupakan suatu bentuk *coping* melihat dari pendapat dari Martin dan Lefcourt bahwa humor dapat berfungsi untuk mengurangi dampak negatif stres terhadap suasana hati atau perasaan individu manusia, dengan memandang bahwa permasalahan dari sudut pandang manusiawi.

⁴⁹ Syamsu Yusuf LN, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama, ...* hlm 144-146.

BAB III
PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBANTU
MENGELOLA STRES WARGA BINAAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA PEKALONGAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

1. Sejarah dan Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) di Pekalongan merupakan bangunan yang telah lama dibuat pada tahun 1913 oleh bangsa Belanda serta dipergunakan untuk memenjarakan para tahanan waktu itu, dan sekarang bangunan masih berdiri kokoh yang tetap dijadikan sebagai tempat Warga Binaan. Lembaga pemasyarakatan di Pekalongan memiliki ciri khas bangunan Portugis berupa dua menara kembar yang terletak dibagian depan pintu utamanya, dan berada di Jalan WR Supratman No. 106 Kota Pekalongan, dengan radius sekitar 1 KM dari pantai utara pulau Jawa. Lembaga pemasyarakatan di Pekalongan merupakan bangunan yang berdiri di atas tanah seluas 72.500 m² dengan luas 19.202 m².

Berdasarkan surat keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.01.PR.07.03 Tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja lembaga pemasyarakatan, dan pada lembaga pemasyarakatan Pekalongan yang semula kelas I berubah menjadi lembaga pemasyarakatan kelas IIA. Sekarang lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan mempunyai 76 kamar hunian bagi Warga Binaan yang terbagi menjadi 8 blok dengan kapasitas awal 1085 orang. Akan tetapi, setelah adanya 3 (tiga) blok yang rusak, maka kapasitasnya pun berubah menjadi 729 orang.⁵⁰

2. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi

Menjadi lembaga yang akuntabel, transparan dan professional dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasyarakatan.

⁵⁰ Data Monografi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Diambil Pada Tanggal 16 Juni 2022.

b. Misi

- 1) Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi masyarakat secara konsisten dengan mengedepankan terhadap hukum dan hak asasi manusia.
- 2) Membangun kelembagaan yang professional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi masyarakat.
- 3) Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan.
- 4) Mengedepankan kerjasama dengan mengoptimalkan *stakeholder*.

c. Tujuan

Membentuk Warga Binaan Masyarakat agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.⁵¹

3. Struktur Organisasi Lembaga Masyarakat Kelas IIA Pekalongan

Lembaga Masyarakat kelas IIA Pekalongan memiliki susunan organisasi sebagai berikut.⁵²

a. Sub bagian tata usaha

Sub bagian tata usaha yang mengemban tugas untuk melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga dalam lembaga masyarakat, dengan menyelenggarakan tugas tersebut. Adapun fungsi dari sub bagian tata usaha, diantaranya:

- 1) Melaksanakan urusan kepegawaian dan keuangan.
- 2) Melaksanakan urusan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

Sub bagian tata usaha terdiri dari atas:

- 1) Urusan kepegawaian dan keuangan

⁵¹ Data Visi Misi dari Lembaga Masyarakat Kelas IIA Pekalongan, Diambil Pada Tanggal 16 Juni 2022.

⁵² Data Struktur Kepegawaian Lembaga Masyarakat Kelas IIA Pekalongan, Diambil Pada Tanggal 16 Juni 2022.

Mempunyai tugas akhir melakukan kepegawaian dan keuangan

2) Urusan umum

Mempunyai tugas surat menyurat, perlengkapan kantor dan rumah tangga.

b. Sub bagian seksi pembinaan Warga Binaan

Seksi ini memiliki tugas untuk memberikan bimbingan pemasyarakatan kepada Warga Binaan dengan menyelenggarakan tugas tersebut seksi bimbingan memiliki fungsi diantaranya:

- 1) Melaksanakan registrasi dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari Warga Binaan.
- 2) Memberikan bimbingan pemasyarakatan, mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi Warga Binaan.

Seksi pembinaan Warga Binaan terdiri atas:

- 1) Sub seksi registrasi
Memiliki tugas pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari Warga Binaan.
- 2) Sub seksi bimbingan kemasyarakatan dan perawatan
Memiliki tugas memberikan bimbingan maupun penyuluhan rohani serta memberikan latihan olah raga, peningkatan pengetahuan asimiliasi, cuti mengunjungi keluarga, dan pelepasan Warga Binaan.
- 3) Sub Seksi kegiatan kerja
Memiliki tugas dalam memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengolah hasil kerja.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut seksi kegiatan kerja memiliki fungsi, diantaranya:

- 1) Memberikan bimbingan, latihan kerja bagi Warga Binaan dan mengolah hasil kerja.
- 2) Mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

Seksi kegiatan kerja terdiri atas:

- 1) Sub seksi bimbingan dan pengolahan hasil kerja

Memiliki tugas dalam memberikan petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi Warga Binaan serta mengolah hasil kerja.

2) Sub seksi sarana kerja

Memiliki tugas untuk mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

c. Seksi administrasi keamanan dan tata tertib

Memiliki tugas untuk mengatur jadwal penugasan, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib dengan mengelenggarakan tugas tersebut, seksi administrasi keamanan dan tata tertib memiliki tugas sebagai berikut:

- 1) Mengatur jadwal penugasan, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.
- 2) Menerima laporan dan berita acara satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

d. Kesatuan pengamanan lembaga masyarakat

Kesatuan pengamanan lembaga masyarakat dipimpin oleh kepala yang membawahi petugas pengamanan lembaga masyarakat. Kepala kesatuan pengamanan lembaga masyarakat berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala kesatuan lembaga masyarakat. Kepala kesatuan pengamanan lembaga masyarakat mempunyai tugas untuk menjaga keamanan dan tata tertib lembaga masyarakat.

Untuk menyelenggarakan tugas-tugas kesatuan pengamanan lembaga masyarakat memiliki fungsi diantaranya:

- 1) Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap Warga Binaan.
- 2) Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban.
- 3) Melakukan pengawalan, pemantapan dan pengeluaran Warga Binaan.
- 4) Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan.

- 5) Membuat laporan harian dan berita mengenai acara pelaksanaan pengamanan.

Adapun penjabatan secara struktural di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan, diantaranya:

4. Keadaan Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

Berdasarkan data kepegawaian yang meliputi:

- a. Struktur Kepegawaian



Gambar 2.1 Struktur Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

- b. Jumlah Pegawai

Pria : 76 orang.

Wanita : 8 orang.

c. Keadaan Pegawai Berdasarkan Golongan

Golongan IIa	: 3 orang
Golongan IIb	: 28 orang
Golongan IIc	: 3 orang
Golongan IId	: 5 orang
Golongan IIIa	: 3 orang
Golongan IIIb	: 23 orang
Golongan IIIc	: 3 orang
Golongan IIId	: 15 orang
Golongan IVb	: 1 orang

d. Keadaan Pegawai Berdasarkan Pendidikan

SLTA	: 58 orang
DIII	: 1 orang
S1	: 23 orang
S2	: 2 orang

e. Keadaan Berdasarkan Tempat Tugas

Staff	: 44 orang
Keamanan	: 40 orang

f. Keadaan Status Agama

Islam	: 81 orang
Protestan	: 2 orang
Katolik	: 1 orang

g. Keadaan Pegawai Berdasarkan Usia

Kurang dari 25 tahun	: 8 orang
25 – 35 tahun	: 30 orang
36 – 45 tahun	: 14 orang
46 – 55 tahun	: 25 orang
Lebih dari 55 tahun	: 7 orang

5. Keadaan Penyuluh Agama Islam dari Luar Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pekalongan Per Juni 2022

Tabel 3.1

Rincian Jumlah Penyuluh Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pekalongan

No	Nama Penyuluh	Asal Penugasan
1	Ust. M. Adam Fairuz	LDNU Kota Pekalongan
2	Ust. Slamet Prayitno	PAI Non PNS Kemenag Kab. Pekalongan
3	Ust. Yasir Maqosid, Lc, M.Pd.I	Pengasuh Ponpes At-Tafaqquh Kota Pekalongan
4	Ust. Faturrohman	Mubaligh Kota Pekalongan
5	Ust. Husnal Falah	Mubaligh Kota Pekalongan
6	Ust. Abdul Aziz	Pengasuh Ponpes Daarut Taubah Batang
7	Ust. M. Hidayat	Pengasuh Ponpes Daarut Taubah Batang
8	Ust. Maskuri	PAIF Kemenag Kota Pekalongan
9	Ust. Mudzakiron	Pengasuh Ponpes Daarut Taubah Batang
10	Ust. Muhammad Khaidar	PAIF Kemenag Kota Pekalongan
11	Ust. Nur Kholis Rofi'i	PAIF Kemenag Kota Pekalongan
12	Ust. Saifudin Syakib	PAIF Kemenag Kota Pekalongan
13	Ust. Zen Faza	PAIF Kemenag Kota Pekalongan

6. Keadaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan Menurut Jenis Kejahatan Per 2022

Tabel 3.2

Rincian Jumlah Warga Binaan di Pondok Pesantren “Darul Ulum”

No	Nama	No. Registrasi	Kasus
1	Ade Iskandar Bin Amung	BI.31/D/2021	Narkotika
2	Afriyadi Bin Murdih (Alm) Alias Iyan Alias Leong	BI.49/D/2021	Narkotika
3	Agus Taruno Bin Purwadi	BI.127/D/2022	Perlindungan Anak
4	Alfian Ikhsani Bin Abdurokhman	BI.267/D/2021	Narkotika
5	Bambang Diono Bin Carmian	BI.153/D/2021	Perlindungan Anak
6	Bambang Susito Bin Nuryadi	BI.202/D/2021	Penggelapan
7	Basuki Bin Nawar	BI.100/D/2021	Kekerasan
8	Daniel Eko Budiyanto Bin Thomas Harjanto	BI.139/D/2022	Narkotika
9	Daryoto Bin Saryadi	BI.24/D/2022	Pencurian
10	Dino Nugroho Bin Rusnali	BI.101/D/2021	Narkotika
11	Dondy Hermawan. S.H. Bin Bambang Suprpto (Alm)	BI.232/D/2021	Narkotika
12	Fatahilah Bin Sukeri	BI.180/D/2022	Narkotika
13	Fatolani Bin Wasmin (Alm)	BI.62/D/2021	Perlindungan Anak
14	Fuad Fairus Bin Amat Mujahidin	BI.23/D/2022	Pencurian
15	Handoko Widjaya Bin Subiantono Widjaya	BI.208/D/2021	Narkotika

16	Ida Bagus Huda Arif W. Bin Ida Bagus Bawono Aji	BI.259/D/2021	Perlindungan Anak
17	Indra Sopyansyah Bin M.Bawing	BI.63/D/2021	Narkotika
18	Joko Sasmito Bin Kasri (Alm)	BI.166/D/2022	Pembunuhan
19	Junaidi Bin Ending Sulaiman	BI.78/D/2021	Narkotika
20	Khaqin Naziri Bin M.Dzakiron	BI.205/D/2021	Narkotika
21	Komaroh Zaman Bin Tasmidi	BI.15/D/2021	Perlindungan Anak
22	Kurniawan Nico Pratama Bin Cholid	BI.211/D/2021	Pembunuhan
23	Maryono Bin Mitro Wiyono	BI.271/D/2021	Pencurian
24	Muhammad Huda Bin Mudzakir	BII.UP.01/D/2021	Korupsi
25	Mochamad Isnadi Bin Alfian Yatim	BI.265/D/2021	Narkotika
26	Muhammad Saefudin Bin Muslimin (Alm)	BI.161/D/2021	Narkotika
27	Naryo Bin Sutarjo	BI.181/D/2021	Perlindungan Anak
28	Oka Salam Pangestu Bin Hanjoyo	BI.179/D/2022	Narkotika
29	Oki Wilano Bin Samudi	BI.162/D/2021	Perlindungan Anak
30	Redi Truno Prakasa Bin Putu Truno Prawiro	BI.74/D/2022	Narkotika
31	Reza Maulana Bin Zevry Rahardjo	BI.40/D/2021	Narkotika
32	Muhammad Rofi Bin Toat	BI.79/D/2022	Perlindungan Anak

33	Rudi Kusriyanto Bin Chotib (Alm)	BI.186/D/2021	Perlindungan Anak
34	Saiful Anam Bin Tasmuji	BI.185/D/2021	Perlindungan Anak
35	Saifurrokhman Bin Nurudin	BI.113/D/2021	Narkotika
36	Siswanto Bin Hardjo Soegeng	BI.08/D/2021	Narkotika
37	Supriyadi Bin Adi Wartomo	BI.116/D/2021	Narkotika
38	Suprianto Bin Tarmuji	BI.137/D/2022	Narkotika
39	Tohirin Alias Cenggrek Bin Sobirin	BI.93/D/2021	Narkotika
40	Wahyu Rudianto Bin Sujiyanto	BI.277/D/2021	Narkotika
41	Widodo Sapto Saputro Bin Winardi	BI.222/D/2021	Narkotika

7. Data Aset Sarana Prasarana Hunian

Beberapa data aset dan sarana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan meliputi:

a. Luas Tanah

Untuk bangunan kantor/blok : 42.986 m²

Untuk kebun/pertanian : 25.447 m²

Untuk perumahan : 4.067 m²

b. Luas bangunan

Bangunan kantor : 870 m²

Bangunan blok hunian dll : 18.332 m²

c. Kapasitas hunian

Berdasarkan tempat tidur : 1.085 orang.

Blok yang rusak IVa dan IVb : 270 orang.⁵³

⁵³ Data Monografi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, diambil pada tanggal 15 Juni 2022.

8. Pola Penempatan Kamar Hunian

Tabel 3.3
Pola Penempatan Kamar Hunian

No	Blok / kamar	Penempatan untuk Warga Binaan
1	Blok Mapenaling Kamar 4 s/d 6	Masa pengenalan lingkungan
2	Blok Muka Kamar 7 s/d 11	Pemuka dan asimilasi kerja luar lapas
3	Blok Generasi Muda Kamar 12 s/d 17	Kurve dapur dan pertanian dalam lapas
4	Blok Tamping Kamar 7 s/d 10	Tamping dan kurve kebersihan kantor
5	Blok III Kamar 18 s/d 30	Kurve bengkel kerja, pondok pesantren dan gereja
6	Blok V Kamar 31 s/d 46	Kasus narkoba dan psikotropika
7	Blok IV A Kamar 47 s/d 62	Kasus kriminal umum
8	Blok IV B Kamar 63 s/d 76	Tindakan disiplin dan hukuman disiplin
9	Blok Tipikor Kamar 77 s/d 80	Kasus tindak pidana korupsi

B. Pengelolaan Stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

Warga Binaan merupakan sebutan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, yang berasal dari berbagai macam latar belakangnya. Baik berdasarkan segi usia, pendidikan, asal daerah, kasus perkara yang dialami. Adapun fokus penelitian pada Lapas kelas IIA Pekalongan yang semuanya berjenis kelamin laki-laki dan mayoritas beragama Islam serta melihat

rata-rata pendidikan dari Warga Binaan adalah SD, SMP, dan SMA. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan ada yang mengenyam pendidikan D3, S1 bahkan S2. Warga Binaan yang menghuni Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan merupakan individu-individu yang sudah menjalani masa sidang selama 1 tahun lebih berada di rutan dan sudah dijatuhi ketetapan vonis atau hukuman mengenai perkaranya, yang kemudian akan dipindah ke Lapas untuk menjalani masa tahanannya.

Pada dasarnya Warga Binaan di Lapas kelas IIA Pekalongan merupakan individu yang telah melakukan tindakan kejahatan dengan melanggar nilai dan norma yang berlaku atau dapat membuat keresahan di masyarakat, sehingga mereka berurusan dengan hukum Negara sebagai upaya untuk dibina dan dibimbing sesuai visi misi serta tujuan Lapas kelas IIA Pekalongan. Akan tetapi, jika melihat dari hukuman yang akan dilaksanakan oleh Warga Binaan maka perlu menimbang pada kenyataan awal perkaranya, yang tidak serta merta mereka dengan sengaja melanggar hukum. Sebagaimana menurut Bapak Sri Hardono Setiawan, selaku kepala Kasibinadik menuturkan bahwa:

“Mereka yang mengalami permasalahan dengan hukum bisa saja merupakan unsur kesengajaan dari perbuatan sebelum terjerat kasus, namun tidak semua Warga Binaan yang mengalami unsur tersebut. Ada yang karena unsur ketidak sengajaan seperti dijebak oleh temannya sendiri yang akhirnya harus menerima vonis atas tuduhan tindak kejahatan meski saya merasakan resah dan gelisah karena tuntutan yang harus saya hadapi itu.”⁵⁴

Beralih pada pengelolaan stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan sangat bermacam-macam, sesuai dengan berbagai faktor. Salah satunya bagi Warga Binaan yang baru menghuni Lapas atau awal menjalani masa tahanannya, akan lebih merasa sangat terpukul dengan kondisinya, dan perilakunya benar-benar tidak terkendalikan. Sedangkan jika sudah lama menjalani masa tahanannya akan mengambil hikmah dari kondisinya saat itu, dan harus menerima dengan lapang dada. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak

⁵⁴ Sri Hardono Setiawan Setiawan, Kepala Seksi Bimbingan Narapidana/ Anak Didik (Kasibinadik) Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 14 Juni 2022.

Atiq Joni Wardani selaku Kepala subseksi Bimaswat (bimbingan kemasyarakatan dan perawatan) bahwa:

“Pengelolaan stres pada Warga Binaan didasarkan atas indikator respon emosional, fisik, dan tingkah lakunya, tidak dibatasi oleh usia, karena dari semua kalangan usia baik remaja, dewasa awal dan dewasa akhir itu pasti merasakan pengelolaan stres yang sama.”⁵⁵

Sebagaimana contoh, bahwa Warga Binaan merupakan individu manusia dengan kondisi sedang berada di titik terendah karena harus menerima sesuatu yang sangat sulit baginya. Akan tetapi, untuk menetralkan adanya pengelolaan stres yang semakin bertambah buruk maka, pengelolaan stres Warga Binaan dalam tahap sebelum masuk ke dalam Lapas kelas IIA Pekalongan akan diberikan kesempatan untuk memilih salah satu dari dua program pembinaan untuk dirinya menjalani masa tahanan. Adapun untuk dua program pembinaan tersebut diantaranya pembinaan kepribadian berupa pembinaan mental rohani maupun fisik untuk meningkatkan asimilasi yang akan didapat oleh Warga Binaan, dan fasilitas atau tempat penyelenggaraannya seperti di Pondok Pesantren bagi yang muslim, serta Gereja bagi non muslim. Kemudian untuk pembinaan kemandirian akan mendapatkan fasilitas atau tempat ketrampilan serta pembinaan bakat dalam bekerja, agar Warga Binaan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Namun, semua itu memiliki prosedur untuk memasukinya, sehingga perlu adanya tahap penyeleksian bagi Warga Binaan yang akan mendapatkan fasilitas tersebut. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Sri Hardono Setiawan selaku Kasibinadik (kepala seksi bimbingan narapidana/ anak didik), yang menyatakan:

“Bagi semua Warga Binaan yang sudah dijatuhi vonis hukuman lanjutan dan telah melaksanakan tahap masa sidang selama lebih dari 1 tahun setengah, akan dipindahkan ke Lapas dan akan mendapatkan kesempatan untuk memilih tempat dimana dirinya akan mendapatkan pembinaan. Pemilihan pembinaan tersebut berdasarkan prosedur dari

⁵⁵ Atiq Joni Wardani, Kepala Subseksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan (Bimaswat) Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 17 Juni 2022.

peraturan kemenkumham dan akan dipilah sesuai dengan tahap penyeleksian.”⁵⁶

Maka, dengan demikian terlihat usaha dari Lapas kelas IIA Pekalongan selain yang terdapat dalam visi misi maupun tujuannya yaitu untuk memanusiakan manusia. Salah satu bukti keberhasilan dari Lapas kelas IIA Pekalongan dalam memberikan pembinaan terlihat pada, pengelolaan stres Warga Binaan yang sebelumnya tidak terkelola stresnya karena mengetahui masa vonis atau hukuman yang diterima sangat lama akan dilaksanakan dengan kegiatan apa. Namun, dengan adanya program pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian Warga Binaan akan mendapatkan jadwal kegiatan yang teratur.

Adapun fungsi lain dari adanya program pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian sebagai syarat Warga Binaan untuk mendapatkan remisi atau pengurangan masa tahanan, dan jika dilakukan dengan sesuai aturan yang ditentukan oleh peraturan dari Kemenkumham. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Rendy selaku Petugas Umum Bimaswat, bahwa:

“Semua Warga Binaan akan mendapatkan remisi atau pengurangan masa tahanan, jika melaksanakan persyaratan yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan Kemenkumham dan selalu diseleksi dari pihak petugas pembinaan yang bertanggung jawab atas hal itu.”

Selain itu, pemberian remisi merupakan bagian dari pengelolaan stres Warga Binaan yang dilakukan oleh petugas dan akan didapatkan pada hari-hari tertentu, dengan menyertai bukti berupa persyaratan yang ditentukan berdasarkan kasus dari Warga Binaan. Sesuai dengan pendapat Bapak Rendy selaku Petugas Umum Bimaswat, bahwa:

“Warga Binaan akan mendapatkan remisi di hari-hari tertentu, seperti perayaan hari keagamaan serta perayaan hari kemerdekaan. Adapun

⁵⁶ Sri Hardono Setiawan Setiawan, Kepala Seksi Bimbingan Narapidana/ Anak Didik (Kasibinadik) Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 14 Juni 2022.

untuk mendapatkannya dibuktikan dengan mengumpulkan persyaratan yang telah ditentukan sesuai dengan kasus Warga Binaannya.”⁵⁷

Adapun Fokus penulis yaitu pada Warga Binaan laki-laki, dan beragama Islam yang masuk dalam pembinaan kepribadian dengan program pembinaan kerohaniannya yang diselenggarakan di Blok Pondok Pesantren Darul Ulum. Sedangkan, penyuluh agama Islam berperan untuk membantu menjalankan tugas tersebut, karena sesuai sasaran tugas kepenyuluhannya. Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Pekalongan telah bekerjasama dengan Kemenag dan berbagai macam lembaga yang menaungi penyuluh agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sri Hardono Setiawan selaku Kasibinadik, bahwa:

“Lapas Kelas IIA Pekalongan ini dalam usahanya untuk mendapatkan visi misi serta tujuan. Maka, akan memberikan fasilitas pembinaan dengan sebaik-baiknya, dan kami bekerjasama dengan pihak luar (Lapas) untuk mendapatkan hasil terbaik. Seperti contoh pembinaan kepribadian yang ada di Lapas kelas IIA Pekalongan, kami bekerja sama dengan Kemenag dan lembaga yang membawahi penyuluh agama untuk membantu memberikan penyuluhan keagamaan. Kemudian untuk pembinaan kemandirian kami bekerja sama dengan Astra Honda Motor (AHM) untuk menambah wawasan Warga Binaan perihal otomotif, ataupun dengan pengrajin batik, dan mendistribusikannya ke sana.”⁵⁸

Kemudian, untuk pembinaan kerohanian dalam Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Pekalongan yang telah bekerjasama dengan lembaga terkait, untuk mendapatkan penyuluhan keagamaan terutama fokus pada penelitian ini yaitu, penyuluh agama Islam. Melalui observasi dan wawancara yang telah penulis laksanakan maka, akan dibagikan gambaran mengenai pengelolaan stres Warga Binaan menjadi tiga indikator stres, diantaranya:

⁵⁷ Rendy Bagus Fauji, Petugas Umum Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan (Bimaswat) Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 13 Juni 2022.

⁵⁸ Sri Hardono Setiawan Setiawan, Kepala Seksi Binaan Narapidana/ Anak Didik (Kasibinadik) Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 14 Juni 2022.

1. Respon Emosional

Pada indikator ini, Warga Binaan menunjukkan bahwa mereka memiliki perasaan yang sangat hancur, perilaku tidak normal, dan hilang arah hidup. Hal ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan salah satu Warga Binaan bernama Komaroh Zaman yang menuturkan bahwa:

“Awal pertama saya divonis dengan hukuman yang sangat lama, kondisi saya sangat hancur, perilaku saya tidak normal karena memikirkan lamanya vonis (hukuman) yang saya terima. Setiap waktu saya mengurung diri dan merasa hilang arah hidup karena berada dalam penjara. Namun seiring berjalannya waktu, saya berfikir untuk menerima nasib diri saya, karena kita (Warga Binaan) tidak dapat berbuat apa-apa lagi sebagaimana ungkapan dari para ustadz-ustadz kita disini.”⁵⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis mendeskripsikan bahwa Warga Binaan tersebut sempat terindikasi stres emosi dan membutuhkan proses untuk menjalani terapi melalui penyuluhan agama Islam yang berperan untuk menyampaikan materi atau edukasi, membimbing, dan memotivasi Warga Binaan. Sebagaimana penuturan dari hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis selaku penyuluh agama Islam, bahwa:

“mereka itu sebenarnya cenderung stres, dilihat dari kegiatannya yang bergitu-begitu saja. Maka, mereka itu memang membutuhkan bantuan untuk dibimbing, diberi motivasi, dan sebenarnya mereka antusias dengan ilmu pengetahuan agama Islam.”

2. Respon Fisik

Pada indikator ini, Warga Binaan menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk membuat suasana dalam dirinya nyaman melalui persepsi berdasarkan apa yang dilihat dan didengarnya. Hal ini sesuai dengan penuturan langsung dari hasil wawancara dengan Bapak M. Huda salah satu Warga Binaan bahwa:

“...memang untuk membuat suasana nyaman dalam diri melalui persepsi apa yang saya saksikan pada keadaan saat ini sangat sulit sebenarnya, tapi mau bagaimana lagi walaupun saya merasa sakit hati,

⁵⁹ Komaroh Zaman, Warga Binaan Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 15 Juni 2022.

yang terkadang sakit-sakitan karena keadaan yang tidak nyaman ini.”⁶⁰

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat dengan penuturan langsung hasil wawancara dengan Bapak Atiq, selaku kepala subseksi bimaswat bahwa:

“Sifat dari manusia pasti mengalami perubahan jika berada dalam kondisi yang menyulitkan baginya, dan itu sama dengan kondisi Warga Binaan yang baru menjalani masa tahanannya. Sehingga kebanyakan dari mereka, akan berusaha untuk membuat persepsi rasa nyaman dalam dirinya terhadap apa yang sedang dijalani dan itu membutuhkan proses yang cukup lama pastinya.”⁶¹

3. Respon Tingkah Laku

Pada indikator ini Warga Binaan menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk meminimalkan maupun menoleransi tuntutan yang menyebabkan stres dengan melibatkan *coping* dalam merespon stres. Meskipun *coping* yang dilibatkan tidak selalu bersifat positif sebagaimana penuturan langsung dari petugas Lapas kelas IIA Pekalongan atas nama Bapak Anang Saefulloh selaku Pembina Kerohanian Bimaswat bahwa:

“...memang mereka ketika mengikuti kegiatan bimbingan mental (BINTAL) dari penyuluh agama Islam selalu kami pantau tingkah lakunya apakah bisa mengikuti dengan baik atau malah melanggar peraturan yang ada, dan kami pun mendapatkan informasi dari beberapa elemen Warga Binaannya mas, karena kan kita tidak selalu berdampingan terus. Seperti kasus sebelumnya ada diantara mereka 3 orang yang melanggar aturan yang ada atau tidak mengikuti kegiatan bimbingan mental (BINTAL), maka segera kami pindahkan blok kamarnya, dan tidak ada fasilitas kegiatan semacam Ponpes lagi mas. Namun tetap saja, mereka menyalahkan ketua blok kamarnya, karena dikira ketuanya yang melaporkan kepada saya, padahal tidak.”⁶²

⁶⁰ Atiq Joni Wardani, Kepala Subseksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan (Bimaswat) Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 17 Juni 2022.

⁶¹ M. Huda, Warga Binaan Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 15 Juni 2022.

⁶² M. Anang Saefulloh, Petugas Pembina Kerohanian Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan (Bimaswat) Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 18 Juni 2022.

Pernyataan tersebut diperkuat kembali dengan ungkapan dari wawancara dengan Warga Binaan atas nama Mas Amir Saefurrohman selaku ketua dari Blok kamar Pondok Pesantren, bahwa:

“Pernah ada kasus diantara Warga Binaan di Blok kamar ini yang melanggar peraturan yang ada, sehingga mereka dipindahkan ke Blok kamar lain. Namun, mereka menyalahkan saya sebagai dalang dari pelaporan kepada petugas mas, padahal saya sama sekali tidak melaporkannya.”⁶³

Kemudian diperjelas kembali alasan dari Warga Binaan yang tidak mau melaporkan tingkah laku negatif, berdasarkan ungkapan wawancara dengan bapak Anang saefulloh selaku Pembina Kerohanian Bimaswat bahwa:

“...sengaja kami cari informasi dari Warga Binaan yang terlihat biasa-biasa saja, malah lebih akurat. Kami pun tahu, diantara mereka pasti tidak ada yang berani melaporkan tingkah laku negatif itu kepada saya, karena memiliki rasa tidak enak antar Warga Binaan dengan alibi berasal dari tempat tinggal yang sama.”

Sesuai dengan penuturan langsung hasil wawancara dengan salah satu Warga Binaan atas nama Bapak M. Huda, bahwa:

“jika ada masalah diantara teman-teman Warga Binaan dalam Blok kamar ini, seperti perkelahian karena ada sedikit senggolan atau kesalah pahaman, dan seperti kasus yang pernah ada tiga orang teman kita yang menuduh ketuanya sebagai biang kerok dari permasalahan dipindahkan ke Blok kamar lain dan dari kami pun selalu mengadakan musyawarah kepada teman-teman Warga Binaan untuk menyelesaikan masalahnya secara bersama-sama.”

C. Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membantu Mengelola Stres Warga Binaan

Penyuluh agama Islam di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Pekalongan memiliki berbagai macam peran dalam membantu mengelola stres Warga Binaan , diantaranya:

1. Sebagai Motivator

Merupakan bagian dari peran penyuluh agama Islam di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Pekalongan, yang bertujuan untuk memberikan

⁶³ Amir Saefurrohman, Warga Binaan Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 14 Juni 2022.

motivasi kepada para Warga Binaan agar mampu mengelola perilaku stresnya. Penyuluh agama Islam memiliki kepercayaan bahwa setiap materi yang disampaikan kepada Warga Binaan akan membekas dan menjadi pedoman untuk melaksanakan serta mengelola ilmu agama Islam dalam perilaku kesehariannya, dan salah satunya diperoleh melalui kegiatan-kegiatan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Zen Faza selaku penyuluh agama Islam bahwa:

“Paling saya setiap menyampaikan materi selalu menyertai contoh dalam berperilaku baik kepada Allah maupun manusia, dan tidak lupa memberikan pesan kepada mereka berupa sholawat yang mengandung banyak manfaat. Ada diantara mereka yang melakukannya dengan kehendak sendiri.”⁶⁴

Penyuluh agama Islam juga memotivasi Warga Binaan untuk bisa melaksanakan kegiatan agar terpatri dalam diri sehingga Warga Binaan dapat mengelola pengelolaan stresnya, sebagaimana ungkapan dari Bapak Nur Kholis bahwa:

“...pasti selalu saya lakukan sebagai muqadimah sebelum menyampaikan materi, harapannya agar mereka itu pikirannya lebih tenang. Kemudian yang kedua, jika saya mengawali penyuluhan itu dengan mereka itu cenderung antusias mas, berbeda dengan ketika penyuluh datang langsung mengadakan BINTAL (pembinaan mental), pasti mereka merasa ada yang kurang.”⁶⁵

2. Sebagai Pembimbing

Merupakan bagian dari peran penyuluh agama Islam di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Pekalongan yang memiliki tujuan untuk membantu memberikan bimbingan melalui kegiatan-kegiatan BINTAL (pembinaan mental) salah satunya berupa di dalam Pondok Pesantren, yang diselenggarakan oleh Subseksi Bimaswat dan bekerjasama dengan Kemenag maupun lembaga yang menaungi penyuluh agama Islam. Pembinaan rohani Islam yang diberikan Lapas kelas IIA Pekalongan berupa peraturan bagi Warga Binaan di Blok Pondok

⁶⁴ Zen Faza, Penyuluh Agama Islam di Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 16 Juni 2022.

⁶⁵ Nur Kholis, Penyuluh Agama Islam di Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 13 Juni 2022.

Pesantren Darul Ulum, yang meliputi jadwal kegiatan yang tertera pada tabel 3.4 di bagian Lampiran.

Peran penyuluh agama Islam sebagai pembimbing ini merupakan suatu usaha untuk membina mental dari Warga Binaan melalui kegiatan sebagaimana disebutkan diatas, dan hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan petugas Lapas kelas IIA Pekalongan atas nama, Bapak Anang Saefulloh selaku Pembina Kerohanian Bimaswat, bahwa:

“Kegiatan setiap harinya tentu sudah kita tentukan dalam bentuk jadwal, sebagai tolak ukur pengelolaan stres melalui berbagai macam bentuk kegiatan keagamaan Islam, sebagaimana yang disebutkan dalam jadwal kegiatan Warga Binaan.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Warga Binaan atas nama Mas Amir Saefurrohman, bahwa:

“Dari kita (Warga Binaan) yang memusyawarahkan bersama perihal jadwal kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren ini, dan dikonsultasikan juga kepada petugas Bimaswat.”

Lalu, mengutip hasil wawancara kepada Bapak Maskuri selaku penyuluh agama Islam yang bertugas di Lapas kelas IIA Pekalongan yang menyatakan bahwa:

“Salah satu peran penyuluh memang bertugas untuk membina atau membimbing mereka, dengan berbagai metode baik itu secara lisan seperti ceramah maupun perbuatan seperti praktek mengenai keagamaan, yang tentunya diharapkan mampu memberikan dampak bagi mereka yang menerimanya (Warga Binaan).”

Kemudian diperkuat lagi pernyataan tersebut yang melihat dari hasil wawancara dengan petugas Lapas kelas IIA Pekalongan, Bapak Anang Saefulloh selaku Pembina Kerohanian Bimaswat, bahwa:

“...diantara usaha kami untuk mencapai tujuan Lapas kelas IIA Pekalongan ini salah satunya dengan bekerjasama dengan pihak-pihak yang berwenang (penyuluh agama Islam) dalam memberikan materi-materi keagamaan Islam guna untuk membina atau membimbing mental Warga Binaan agar pola pikir dan tingkah lakunya sesuai dengan aturan norma maupun nilai yang berlaku dalam agama maupun Negara.”

3. Sebagai Edukator

Merupakan bagian dari peran penyuluh agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan yang memiliki tujuan untuk membantu memberikan Ilmu pengetahuan keagamaan Islam melalui materi ceramah yang diberikan sesuai dengan Jadwal penyuluhan agama Islam dari Lapas kelas IIA Pekalongan, diantaranya:

Tabel 3.5
Jadwal Penyuluhan Agama Islam

a. Taklim Pagi (Jam 09.00-10.00 WIB)

No	Hari	Nama Penyuluh	Materi
1	Senin	Ust. M. Hidayat	Fiqh
2	Selasa	Ust. M. Adam Fairuz	Kajian Umum
3	Rabu	Ust. Abdul Aziz	Fiqh
4	Kamis	Ust. Saifudin Syakib	Kajian Umum
5	Sabtu	LDNU Kota Pekalongan	Nasholul Ibad

b. Taklim Siang (Jam 11.00-12.00 WIB)

No	Hari/ Pasaran	Nama	Materi
1	Senin (Pon, Pahing) (6, 20 Juni 2022)	Ust. M. Khaidar	Kajian Umum
2	Senin (Kliwon, Wage) (13, 27 Juni 2022)	Ust. H. Husnal Falah	Fiqh

3	Selasa (Wage, Pon) (7, 21 Juni 2022)	Ust. Fathurrohman	Kajian Umum
4	Selasa (Legi, Kliwon) (14, 28 Juni 2022)	Ust. Slamet Prayitno	Qira'ah
5	Rabu (Kliwon, Wage) (8, 22 Juni 2022)	Ust. Nur Kholis Rofi'i	Kajian Umum
6	Rabu (Pahing, Legi) (15, 29 Juni 2022)	Ust. Maskuri	Tafsir Al Qur'an
7	Kamis Wage (2 Juni 2022)	Ust. Zen Faza	Kajian Umum

Adapun untuk lebih mengetahui materi yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam, meliputi:

- a) Fiqih terbagi atas thoharoh atau bersuci, ibadah, dan muamalah.
- b) Aqidah terbagi atas akhlak, dan muamalah.
- c) Kajian umum terbagi atas pelajaran dari kisah teladan rasul dan para sahabatnya, materi mengenai kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan sosial keagamaan maupun mengenai kemuliaan hari-hari besar dalam Islam.
- d) Tafsir Al Qur'an mempelajari tentang kandungan pada suatu ayat-ayat atau firman Allah SWT.

Materi-materi tersebut kemudian dipraktikkan oleh penyuluh agama Islam yang dijadikan sebagai motivasi dan pedoman bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan. Sebagaimana penuturan dari Bapak Abdul Aziz selaku penyuluh agama Islam, bahwa:

“Untuk materi yang disampaikan itu biasanya tentang Fiqh yang meliputi thoharoh atau bersuci, ibadah, dan muamalah. Kemudian saya juga selalu menyinggung mengenai, kehidupan berkeluarga dan

bermasyarakat secara Islam, yang dilihat dari sifat keteladanan rasul dan para sahabatnya maupun sosial keagamaan lainnya, karena sudah tentu kita hidup jauh dari jaman Rasulullah saw maka, perlu untuk mengetahui semua itu untuk memperkuat iman sebagai seorang muslim”⁶⁶

Dengan demikian, Warga Binaan di Lapas kelas IIA Pekalongan yang berada di Pondok Pesantren Darul Ulum, merasakan peran penyuluh agama Islam dengan mengikuti setiap kegiatan kerohanian Islam dengan materi yang berbeda-beda dari masing-masing penyuluhnya. Meskipun belum semua Warga Binaan berkenan untuk menjalankan pesan moral yang terkandung dalam materi dari penyuluh agama Islam. Akan tetapi, usaha yang dilakukan untuk memberikan pemahaman keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan, memang membutuhkan waktu yang cukup lama dan disamping itu juga sebagai bentuk bantuan kepada Warga Binaan agar dapat mengelola stresnya.

Kehadiran peran penyuluh agama Islam dalam mengisi materi kerohanian Islam dapat menghidupkan suasana santri diantara Warga Binaan, sehingga akan tercipta perasaan tenang dan nyaman untuk mengingat yang maha kuasa. Sebagaimana penuturan langsung mengenai kehadiran penyuluh agama Islam dengan penuturan langsung dari hasil wawancara kepada mas Komaroh Zaman salah satu Warga Binaan, bahwa:

“...karena tanpa guru-guru (penyuluh agama Islam) kita pasti tidak akan mengetahui apa-apa, dan dengan adanya kegiatan itu saya lebih memiliki arti dalam hidup mas.”

Secara mudahnya, bahwa wujud peran penyuluh agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan adalah sebagai motivator di saat ada yang berkonsultasi bagi setiap permasalahan, pembimbing kerohanian Islam sesuai sasaran dalam memberikan penyuluhan akan menyesuaikan perannya perihal menyampaikan tugas, dan panutan karena mengetahui berbagai sumber ilmu pengetahuan keagamaan Islam yang penempatannya berada di posisi sentral antara masyarakat. Pada dasarnya yang berperan dalam membantu mengelola stres Warga Binaan tidak hanya penyuluh agama Islam PNS (pegawai negeri

⁶⁶ Abdul Aziz, Penyuluh Agama Islam di Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 15 Juni 2022.

sipil) dari lembaga Kemenag, karena Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan telah bekerjasama dengan berbagai lembaga seperti LDNU (lembaga dakwah nahadatul ulama), LDM (lembaga dakwah muhammadiyah), dan Pondok Pesantren Daarut Taubah Batang yang terlibat untuk bersama-sama membina serta membimbing Warga Binaan untuk mengelola stres yang dialaminya.

Selain membantu mengelola stres Warga Binaan melalui majelis taklim di dalam Blok Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas kelas IIA Pekalongan, terdapat kegiatan lain yang dilakukan adalah dengan mengadakan evaluasi pada setiap kegiatan, atau diskusi. Penyuluh agama Islam yang terlibat dalam kegiatan tersebut sangat terbuka kepada jamaah, dan mempersilahkan Warga Binaan untuk menanyakan yang tidak mereka fahami, agar kegiatan penyuluhan agama Islam lebih intensif, dan sampai mereka menemukan kenyamanan hati dari pemahaman mengenai materi kerohanian Islam yang disampaikan sehingga mampu mengelola stres Warga Binaan. Sesuai dengan penuturan langsung dari hasil wawancara dengan Bapak Zen Faza selaku penyuluh agama Islam, bahwa:

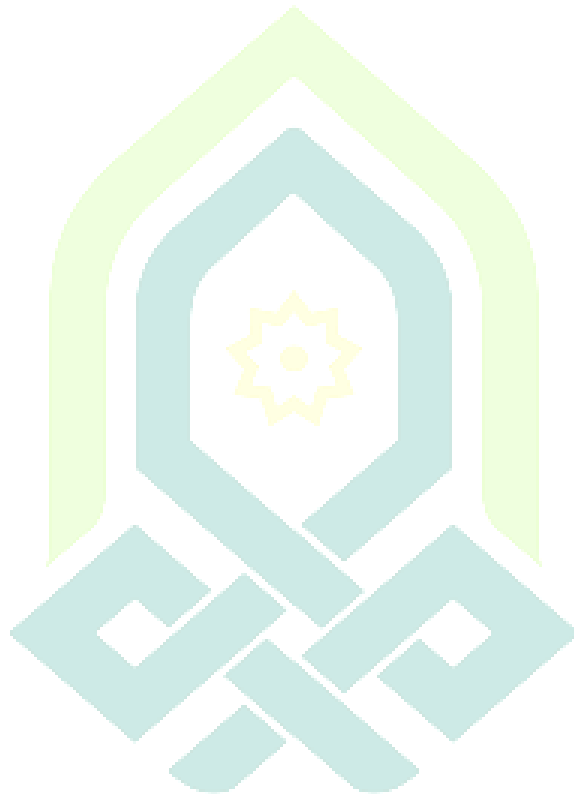
“Saya setiap selesai menyampaikan materi penyuluhan pasti membuka sesi tanya jawab, dan jika diantara mereka tidak ada yang bertanya, maka saya yang bertanya. kadang ada satu pertemuan saya mengadakan evaluasi dari materi yang telah saya sampaikan, gunanya agar mereka memahaminya.”⁶⁷

Lembaga pemasyarakatan merupakan bagian paling akhir dari sistem pemidanaan dalam sistem peradilan pidana. Sebagai sebuah tahapan pemidanaan terakhir, sudah semestinya dalam tingkatan ini harus terdapat bermacam harapan dan tujuan dari sistem peradilan pidana. Sebagaimana yang tertuang pada undang-undang nomor 12 tahun 1995, bahwa fungsi pemasyarakatan merupakan tempat untuk menyiapkan Warga Binaan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat.

Tugas lembaga pemasyarakatan yang terberat justru upaya dalam pengembalian Warga Binaan ke tengah masyarakat kembali. Karena adanya stereotip bahwa Warga Binaan merupakan penjahat, masa depannya suram,

⁶⁷ Zen Faza, Penyuluh Agama Islam di Lapas Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 16 Juni 2022.

bahkan istilah “Sampah masyarakat” pun tersandang di pundak mereka. Maka dari itu, sebagai upaya untuk memperbaiki kepribadian dari Warga Binaan, Lapas kelas IIA pekalongan telah memberikan dan menyediakan fasilitas kepada Warga Binaan untuk mengikuti salah satu dari dua program pembinaan yang perlu mereka ikuti. Adapun fasilitas yang didapatkan dari apa yang mereka ikuti sebagaimana program pembinaan kepribadian, maka disinilah peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan sebagai salah satu langkah untuk memperbaiki perasaan, tingkah laku, dan fikiran dengan stereotip tersebut.



BAB IV
ANALISIS PERAN PENYULUH AGAMA DALAM
MEMBANTU MENGELOLA STRES WARGA BINAAN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PEKALONGAN

Analisis data dari penelitian ini diperoleh dari data bab II dan bab III yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun analisis pada penelitian ini yaitu analisis mengenai pengelolaan stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan dan peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan. Disesuaikan dengan data yang telah diperoleh dari wawancara kepada subjek penelitian yaitu penyuluh agama Islam, staff petugas, dan Warga Binaan Lapas.

A. Analisis Pengelolaan Stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat dianalisis mengenai pengelolaan stres Warga Binaan, dimana menggunakan teori dari Hurlock yang memberikan penjelasan mengenai tiga indikator pengelolaan stres Warga, diantaranya:⁶⁸

1. Respon Emosional

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari subjek penelitian penulis dapat menganalisis bahwa respon emosi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan sebelum mengikuti kegiatan penyuluh agama dalam membantu mengelola stres Warga Binaan, secara emosi belum terkelola karena tidak mampu menghadapi tuntutan yang lebih besar dibandingkan kemampuannya yang berkorelasi antara stres dengan suasana hatinya.

Hal tersebut didapatkan dari hasil penelitian yang kemudian dianalisis melalui pengertian respon emosional, dimana merupakan upaya manusia untuk mengelola suasana hati yang negatif, misalnya seperti gelisah, stres, dan emosi

⁶⁸ Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm 85.

negatif dalam bentuk lain sebagai respon yang tidak sesuai dan kurang efisien dapat dikurangi.

Namun setelah Warga Binaan mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam yang ada pada Pondok Pesantren Darul Ulum di Lapas ini, mereka mampu mengelola stresnya dengan bantuan penyuluh agama Islam, dimana pengelolaan stres secara indikator respon emosionalnya Warga binaan telah timbul suasana hati yang positif dan nyaman.

Terdapat aspek yang mendasari respon emosional, yaitu memonitori emosi yang merupakan kemampuan individu manusia untuk memahami dan menyadari keseluruhan proses yang terjadi dalam hidupnya selama di Lapas, seperti perasaan, pikiran, dan latar belakang dari tindakannya. Mengevaluasi emosional yang merupakan perilaku sesuai dengan tata aturan dalam pemasyarakatan yang terjadi dengan adanya proses saling mempengaruhi, misalnya seperti menjalin hubungan baik dengan lingkungan kepada sesama Warga Binaan, memberikan rasa hormat kepada penyuluh agama Islam dan petugas Lapas kelas IIA Pekalongan, bersifat simpati dan mengakui hak-hak orang lain.

2. Respon Fisik

Berdasarkan data yang telah penulis dapatkan mengenai pengelolaan stres Warga Binaan sebelum mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam cenderung mengalami stres dampak dari kesalahan persepsi mengenai apa yang dilihat dan didengar oleh panca inderanya terhadap sesuatu yang memang benar-benar tidak dapat diterima karena berada di dalam Lapas kelas IIA Pekalongan, yang mana Warga Binaan yang awal masuk sering terkena sakit fisik dan batinnya.

Namun, pengelolaan stres Warga Binaan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam secara respon fisik mengenai reaksi tubuhnya yang awalnya susah tidur, sering sakit dan merasa lelah dalam menjalani hidup karena tidak ada kegiatan yang dapat dituju, kini dengan adanya peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan dan usaha dari para petugas untuk membuat jadwal kegiatan seperti taklim pagi dan siang maupun

kegiatan sehari-harinya yang mampu memberikan dampak positif untuk mengelola stres secara indikator respon fisiknya.

3. Respon Tingkah Laku

Berdasarkan data yang telah penulis dapatkan mengenai pengelolaan stres Warga Binaan sebelum mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam yang dalam tahap ini mereka cenderung stres secara indikator tingkah lakunya, yang mana praktiknya setiap Warga Binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, berupaya untuk menoleransi tuntutan yang menyebabkan stres. Sebagaimana subyek yang ditemui, bahwa Warga Binaan cenderung melakukan *coping* negatif sebagai bentuk respon tingkah lakunya.

Namun, sesudah Warga Binaan Lapas kelas IIA Pekalongan ini mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum, pengelolaan stres mereka cenderung terkelola dengan dibuktikan pada kegiatan musyawarah untuk menyelesaikan suatu permasalahannya yang dilaksanakan bersama, antara Warga Binaan dengan petugas Bimaswat Lapas dan penyuluh agama Islam.

Dari teori dan pemaparan diatas, penulis dapat menganalisis bahwa pengelolaan stres Warga Binaan ini di dasarkan pada indikator respon emosional, respon fisik, dan respon tingkah laku. Hanya saja dalam pelaksanaannya, setiap Warga Binaan memiliki kemampuan berbeda-beda atau beragam, namun rata-rata dari Warga Binaan yang mendapatkan pembinaan kerohanian dari penyuluh agama Islam mereka saat ini sudah mencakup tiga indikator keberhasilan mengelola stres. Para Warga Binaan kini telah mampu memiliki indikator tersebut antara lain respon emosional merupakan usaha Warga Binaan mencapai keharmonisan diri sendiri dengan lingkungannya di Lapas kelas IIA Pekalongan, respon fisik merupakan kemampuan Warga Binaan dalam menyeimbangkan suasana hatinya dengan penuh keyakinan untuk mampu menghadapi kehidupan, dan respon tingkah laku yang merupakan upaya Warga Binaan untuk menoleransi tuntutan yang menyebabkan stres.

B. Analisis Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membantu Mengelola Stres Warga Binaan

Sebagai figur sentral di masyarakat, penyuluh menjadi sumber pengetahuan keagamaan Islam dan menjadi sumber nilai-nilai yang dianut bagi . Dalam hal ini, penyuluh mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam dan sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia kepada jamaahnya. Penanaman nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia dilakukan penyuluh pada setiap penyuluhan. Selain menjelaskan pentingnya membina sifat-sifat yang fadilah dan menghilangkan sifat-sifat yang tercela dari jamaah, penyuluh berusaha untuk mempraktikkan dalam sikap hidup sehari-hari sebagai teladan nyata.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab III, dapat dianalisis bahwa peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan adalah:⁶⁹

1. Sebagai Motivator

Motivator diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan dan pengertian sehingga orang lain mampu untuk mendukung dan bekerja sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian, motivator adalah memberikan semangat atau dorongan kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan sebuah penghargaan.

Pada point ini, bentuk dari kegiatan penyuluhan agama Islam sebagai motivator dengan diadakannya kegiatan taklim pagi dan taklim siang, dimana setiap materinya disisipi dengan motivasi. Salah satu contohnya bahwa penyuluh agama Islam mengungkapkan motivasi kepada para Warga Binaan untuk senantiasa mengingat bahwa mereka belum tentu lebih buruk dengan masyarakat pada umumnya, karena setelah mempertimbangkan hubungan dengan Allah SWT yang lebih baik, dan begitu juga hubungan sosialnya terhadap lingkungan. Penyuluh agama Islam selalu memberikan pesan tersebut dengan tujuan agar

⁶⁹ Ilham, *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah*, (UIN Antasari Banjarmasin: Jurnal Alhadharah, 2018), Vol. 17 No. 33, hlm 64-65.

Warga Binaan dapat menjadi lebih baik, dan merupakan harapan yang ingin dicapai. Selain memotivasi para Warga Binaan, penyuluh juga memotivasi petugas pembinaan kerohanian Islam untuk bersama-sama mengelola stres Warga Binaan dengan memberikannya fasilitas kegiatan agama Islam, saling menjaga, dan mengingatkan Warga Binaan agar tidak kembali kepada masa lalunya.

2. Sebagai Pembimbing

Dalam penelitian ini, penyuluh agama Islam melakukan sebuah peran pembimbing melalui kegiatan-kegiatan majelis taklim yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu petugas kerohanian Islam dalam mengarahkan para Warga Binaan menjadi insan yang lebih baik dalam aspek hubungan kepada Allah SWT dan hubungan dengan sesamanya.

Adapun bentuk dari peran yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam untuk menasehati Warga Binaan yang tidak saja memberikan penerangan dalam bentuk ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan. Penyuluhan agama Islam memimpin dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan memberi petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatannya, dengan memberikan petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan. Memulai secara bersama-sama, dengan harapan keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, sehingga Warga Binaan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk maupun ajakan pemimpinnya.

Hal tersebut juga dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan kepada Warga Binaan, dengan membimbing untuk menjadi teladan yang baik sebagai buktinya dengan melakukan kegiatan pembinaan mental keagamaan Islam guna menasehati Warga Binaan melalui materi ceramah, maupun keteladanan sifat ketika dilaksanakan setiap kegiatan taklim. Apalagi penyuluh agama Islam di sini juga telah lama terjun ke dalam berbagai macam karakter masyarakat, baik sebagai ustadz ataupun sebagai penyuluh agama Islam fungsional seperti saat ini.

3. Sebagai Edukator

Peran penyuluh agama Islam dalam mengelola stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan sebagai penyampai edukasi yang di dasarkan pada Ilmu pengetahuannya, yaitu untuk menyampaikan nilai-nilai:

a. Meluruskan aqidah

Sudah menjadi naluri bahwa individu manusia tidak dapat lepas dari kesalahan maupun kekeliruan, tidak terkecuali pada keyakinan dan aqidahnya. Telah menjadi fenomena yang biasa terjadi pada seorang muslim, karena suatu keyakinannya akan berubah dan bergeser yang disebabkan oleh faktor luar yang mempengaruhinya. Maka, untuk menghadapi masyarakat yang seperti itu, keberadaan penyuluh berfungsi meluruskan kembali, masyarakat terkhusus Warga Binaan yang telah menjauh dari Allah SWT karena telah melupakan tugas maupun perannya dalam keluarga. Sebagai bukti dari peran penyuluh agama Islam dalam setiap ceramah disetiap taklimnya untuk menyiarkan keyakinan pada aqidah bahwa semua permasalahan dapat dikelola melalui pembenaran aqidah.

Sebagaimana yang dilakukan penyuluh agama Islam yang berusaha untuk meluruskan dan memperkuat aqidah para Warga Binaan melalui majelis taklim di Pondok Pesantren Lepas kelas IIA Pekalongan, sebagai bentuk upaya untuk mengelola stres Warga Binaan menjadi lebih baik. Serta tidak terjadi lagi kasus stres Warga Binaan karena kurangnya pengetahuan tentang agama Islam.

b. Menegakkan amar makruf nahi munkar

Penyuluh agama Islam berusaha untuk membantu menciptakan kembali sebuah konsep Islam dengan menganjurkan Warga Binaan agar terbiasa saling mengingatkan bertingkah laku baik, dan meninggalkan yang tidak baik. Dasar landasan tersebut harus selalu terpelihara dan dibina sehingga Warga Binaan yang mendapatkan penyuluhan agama Islam semuanya terbina menjadi umat yang mulia dan erat tali persaudaraannya.

Adapun bentuk peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan yang dilaksanakan melalui majelis taklim di Blok Pondok

Pesantren, tentunya memiliki salah satu tujuan yaitu memperbaiki akhlak dengan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Terjalannya persaudaran, besarnya toleransi yang tercipta akan memberikan dampak yang baik bagi para Warga Binaan, mereka akan merasa dianggap, dijaga dan bahagia menjadi seorang muslim, sehingga stresnya dengan perlahan akan terkelola dengan baik.

c. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar

Peran penyuluh agama Islam juga memberikan edukasi kepada Warga Binaan untuk menjalankan ibadah wajib dengan baik dan benar, yang mana dibuktikan dengan kegiatan membaca do'a-do'a sholat dan prakteknya yang dilakukan oleh salah satu penyuluh agama Islam dalam kesempatan disetiap taklimnya. Penyuluh agama Islam di Lapas kelas IIA Pekalongan memberikan dasar ilmu kepada Warga Binaan bahwa kehadiran manusia di muka bumi tidak lain adalah untuk beribadah mengabdikan kepada Allah SWT dengan melaksanakan suatu aktivitas dalam rangka melaksanakan hubungan langsung. Salah satu tujuan dari upaya penyuluh agama Islam yaitu untuk memberikan pemahaman dan praktiknya bagaimana cara beribadah yang baik dan benar. Karena berdasarkan data yang didapat penulis, masih banyak Warga Binaan yang belum baik dalam ibadahnya, sehingga sangat perlu bagi mereka mengetahui yang benar, agar mendapatkan ketenangan dalam jiwa dan pengelolaan stresnya juga semakin baik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang ditulis dengan tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dapat dikemukakan bahwa peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan dapat dibagi atas beberapa indikator keberhasilan, diantaranya:

1. Pengelolaan stres pada Warga Binaan di Lapas kelas IIA Pekalongan sebelum mengikuti program pembinaan mental kerohanian di Pondok Pesantren cenderung mengalami stres dengan model transaksional yang terfokus pada respon emosi dan proses kognitif didasarkan pada interaksi manusia dengan lingkungan, dan terdapat perbedaan setelah mengikuti program pembinaan mental kerohanian dalam Pondok Pesantren di Lapas kelas IIA Pekalongan, dibuktikan dengan respon emosi yang semakin membaik dilihat dari suasana hatinya menjadi positif sehingga mampu meningkatkan keyakinan terhadap dirinya dalam menjalani hidup, respon fisiknya pun semakin baik dengan dibuktikan oleh Warga Binaan mampu mengelola persepsi agar tidak terjadi stres, dan respon tingkah lakunya semakin baik dengan dibuktikan Warga Binaan yang telah mampu mengelola tingkah laku dengan meningkatkan nilai toleransi terhadap sesama Warga Binaan.

2. Peran penyuluh agama Islam dalam membantu mengelola stres Warga Binaan sebagai motivator dengan memberikan semangat dan dukungan melalui media lisan berupa taklim pagi dan siang mengenai materi keagamaan Islam, sebagai pembimbing untuk memberikan arahan kepada Warga Binaan melalui program bimbingan mental dengan menyampaikan teladan baik melalui materi ceramah, maupun keteladanan sifat ketika dilaksanakan kegiatan taklim. Apalagi penyuluh agama Islam di sini juga telah lama terjun ke dalam berbagai macam karakter masyarakat, baik sebagai ustadz ataupun sebagai penyuluh agama Islam fungsional. Sebagai edukator untuk memberikan ilmu pengetahuan, yang dibuktikan dengan adanya kegiatan bimbingan mental oleh penyuluh agama Islam kepada Warga Binaan di Pondok Pesantren melalui taklim pagi dan siang dengan mengkaji berbagai macam ilmu keagamaan dasar seperti fiqh ibadah, muamalah, kajian umum, tafsir Al Qur'an yang mana materi tersebut dipraktekkan oleh penyuluh agama Islam untuk dijadikan sebagai sarana edukasi bagi Warga Binaan.

B. SARAN

Dari pengalaman penelitian yang dilakukan maka, terdapat saran yang sekiranya dapat membangun semangat dan sebuah dukungan, diantaranya:

1. Bagi Warga Binaan

Warga binaan terus berusaha untuk mengelola pengelolaan stresnya dengan mencoba untuk introspeksi diri dan memperbaiki akhlaknya, secara mandiri maupun dengan bantuan dari penyuluh agama Islam .

2. Bagi Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam harus tetap konsisten dalam kegiatan penyuluhan maupun bimbingan yang dilakukan, untuk terus mengembangkannya, dan bekerjasama dengan pihak Kemenag, maupun Lembaga yang menaungi Warga Binaan agar tetap dipertahankan, dan sebagai fasilitas untuk program pembinaan rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan.

3. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat menjadikan penelitian ini, sebagai salah satu sumber referensi dalam pengaplikasian ilmu yang selama ini di pelajari dalam jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, serta turut berpartisipasi dalam kegiatan penyuluh agama Islam yang berperan untuk membantu mengelola stres Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan, sebagai bentuk rasa kepedulian dan kesosialan terhadap Warga Binaan.

